



6.98%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 30 DEC 2024, 3:53 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.41% **CHANGED TEXT** 6.57% **QUOTES** 1.03%

Report #24304001

20 26 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. **12** Sejalan dengan pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara di masa yang akan datang. **37** Sebagaimana yang tertera dalam UUD 1945 pasal 31 (1) bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". **18** United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD), mengemukakan bahwa hak mendapatkan pendidikan juga dimiliki oleh anak-anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus mempunyai hak mendapat pendidikan tanpa adanya diskriminasi serta memiliki akses yang setara dengan anak-anak lainnya untuk pendidikan dasar dan menengah yang inklusif, berkualitas, dan terjangkau di lingkungan tempat mereka tinggal. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, serta menerima dan mendukung siswa dalam proses belajar, tanpa memandang siapa mereka dan apa pun kemampuan atau kebutuhannya, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kementerian PPPA sebagaimana dikutip dalam mendefinisikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai anak-anak yang memiliki

keterbatasan atau keistimewaan dalam aspek fisik, mental- intelektual, sosial, atau emosional yang berdampak signifikan 1 Rahman et al., (2022) (UU RI Tahun 2003) (Godkowska, 2020) (UNICEF Indonesia, 2023) UNICEF Indonesia (2023) pada proses pertumbuhan atau perkembangan. Pendidikan inklusif mencakup bahwa pengajaran, kurikulum, fasilitas sekolah, ruang kelas, dan area bermain sudah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan semua anak di setiap tingkatan . Pendidikan inklusi yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, ternyata masih menghadapi banyak tantangan. Data pokok pendidikan Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 40.928 dari 399.376 sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), telah menerapkan pendidikan inklusi dan 135.946 siswa berkebutuhan khusus telah mengikuti pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut . Menurut banyak sekolah inklusi di Indonesia yang masih kekurangan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Masalah utama dalam pendidikan inklusi adalah kurangnya jumlah tenaga pengajar atau guru yang terlatih dan kompeten dalam menangani berbagai kebutuhan individu murid di sekolah inklusi. Penelitian dari menyatakan bahwa jumlah guru dengan kualifikasi pendidikan inklusif sangat terbatas. **29** Berdasarkan , sekolah inklusi masih kekurangan tenaga pengajar maupun guru pendamping untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Bahkan dinyatakan juga bahwa pelatihan dari Kemendikbudristek tentang pendidikan inklusif hanya berhasil melatih sekitar 5.000 guru dari total 3.190.093 guru di Indonesia. Sekolah seharusnya tidak hanya menyediakan tenaga pendidik atau guru pada masing-masing mata pelajaran dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif, namun juga perlu menyediakan guru pendamping atau shadow teacher . Berdasarkan , sebagian besar siswa (UNICEF Indonesia, 2023) (Kemendikbud, 2023) Mukti et al., (2023) Poernomo (2016) UNICEF Indonesia (2023) Hallahan et al., (2014) berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam praktiknya, guru pendidikan umum sering kali membutuhkan bantuan dari pendidik

khusus yaitu guru pendamping atau shadow teacher . Tugas guru pendamping atau shadow teacher adalah berdampingan dengan guru pendidikan umum untuk melakukan co-teaching atau pembelajaran bersama. **16** **Shadow** teacher memiliki peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi kesulitan belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah inklusif . Profesi shadow teacher berkaitan dengan bidang pendidikan dan psikologi sehingga mahasiswa dari kedua bidang tersebut yang berminat menekuni profesi ini diharapkan memiliki kompetensi yang memadai. Salah satu cara mahasiswa untuk mencapai kompetensi shadow teacher adalah dengan mengikuti program magang. Maka dari itu, diperlukan program magang sebagai shadow teacher di sekolah inklusi bagi mahasiswa dari jurusan psikologi yang berminat untuk bekerja di bidang pendidikan. Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) memiliki program yang disebut sebagai Kerja Profesi (KP). **6** **33** **Kerja profesi** merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa sarjana (S1) sebagai salah satu prasyarat kelulusan . Program Kerja Profesi (KP) dirancang untuk memberikan mahasiswa pemahaman mengenai dunia kerja yang sesungguhnya serta sebagai kesempatan untuk mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama masa kuliah . Program kerja profesi juga bertujuan untuk mempraktikkan berbagai kompetensi mahasiswa dari masing-masing program studi dalam ruang lingkup perusahaan maupun instansi. Kerja profesi memiliki bobot sebanyak tiga SKS dan harus dilaksanakan dengan total waktu 3 (Bentara Campus, 2023) (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021) (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021) lebih dari 150 jam. Selama pelaksanaan kerja profesi, mahasiswa akan dibimbing oleh Dosen Pembimbing KP dari Universitas Pembangunan Jaya dan Pembimbing Kerja dari instansi tempat mahasiswa melakukan kerja profesi . **23** **28** **Kerja profesi** dapat dilaksanakan dalam dua jenis program, yaitu program reguler dan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja langsung di perusahaan, institusi, atau organisasi tertentu .

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional, memperluas relasi, dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dengan keterampilan yang sesuai. Praktik kerja profesi reguler memiliki bobot sebanyak tiga SKS dengan durasi pelaksanaan minimal 150 jam kerja. Sementara itu, praktik kerja profesi melalui MBKM memiliki durasi lebih panjang, yakni minimal 504 jam kerja. Dalam program MBKM, pelaksanaan kerja profesi akan dikonversi ke dalam beberapa mata kuliah, termasuk mata kuliah Kerja Profesi, dengan bobot minimal 10 SKS dan maksimal 20 SKS tertentu. Program Kerja Profesi di Universitas Pembangunan Jaya dirancang untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sesuai dengan profil lulusan program studi Psikologi. ³¹ Berdasarkan keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) dalam surat No 01/Kep/AP2TPI/2019, lulusan program studi Psikologi yang bergelar Sarjana Psikologi (S.Psi) dapat bekerja sebagai: a) Tenaga kerja di Bidang Sumber Daya Manusia, b) Konsultan di Bidang Psikologi, c) Pengajar, d) Penulis, e) Konselor, f) Fasilitator Pengembangan Komunitas, g) Fasilitator dan Motivator dalam Program Pelatihan, h) Administrator Tes Psikologi, i) Asisten Peneliti, j) Asisten Psikolog, dan k) Pelaku (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021) (Universitas Pembangunan Jaya, 2022) (Universitas Pembangunan Jaya, 2022) usaha mandiri. Berdasarkan profil lulusan tersebut, praktikan tertarik untuk menjalani kerja profesi sebagai asisten guru atau shadow teacher di House of Knowledge. Praktikan tertarik untuk memiliki kompetensi dalam bidang psikologi pendidikan, yang mana PKBM House Of Knowledge merupakan sekolah inklusi yang mempunyai berbagai jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) sehingga praktikan dapat memiliki berbagai pengalaman secara langsung untuk menangani siswa dari berbagai jenjang tersebut. PKBM House Of Knowledge sebagai sekolah inklusi memiliki berbagai macam siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengenal secara langsung

keberagaman siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, praktikan memutuskan untuk mengajukan permohonan Kerja Profesi (KP) di House Of Knowledge. Lebih lanjut, melalui kerja profesi sebagai shadow teacher , praktikan berharap dapat mengasah keterampilan dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan menerapkan pengetahuan psikologi secara langsung. Selanjutnya, laporan kerja profesi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kerja shadow teacher di House Of Knowledge. **6 20 23 42** 1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud Kerja Profesi Pelaksanaan program kerja profesi memiliki beberapa maksud menurut , antara lain: a. Membuka dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari bidang pekerjaan tertentu salah satunya yaitu sebagai shadow teacher di PKBM House Of Knowledge. b. Melaksanakan kerja profesi sesuai dengan latar belakang pendidikan yaitu psikologi. Kegiatan kerja profesi sebagai shadow teacher di PKBM House Of Knowledge dilakukan untuk 5 Setiawan & Soerjoatmodjo (2021) meningkatkan kemampuan khususnya pada assessment siswa, wawancara, observasi, psikotes, dan menjadi guru pendamping atau shadow teacher . 1.2.2 Tujuan Kerja Profesi Pelaksanaan program kerja profesi memiliki beberapa tujuan menurut , antara lain: a. Kerja profesi bertujuan untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai dunia kerja yaitu sebagai guru pendamping atau shadow teacher di PKBM House Of Knowledge. b. Kerja profesi bertujuan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan mahasiswa untuk bekerja secara langsung di bidang psikologi pendidikan sebagai guru pendamping atau shadow teacher di PKBM House Of Knowledge yang sesuai dengan kompetensi untuk lulusan sarjana psikologi. c. Kerja profesi bertujuan untuk menjalin kerjasama antara program studi psikologi atau Universitas Pembangunan Jaya dengan sekolah tempat praktikan melakukan kerja profesi yaitu PKBM House Of Knowledge. **6** 1.3 Tempat Kerja Profesi PKBM House Of Knowledge merupakan sekolah rumah atau homeschooling berbasis komunitas yang bergerak di bidang pendidikan. PKBM House Of Knowledge terbagi menjadi tiga cabang antara lain House Of Knowledge pusat, PAUD House Of

Knowledge, dan Homeschooling House of Knowledge Ciputat. House Of Knowledge pusat memiliki tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Lokasi House Of Knowledge pusat berada di Ruko Reni Jaya Baru, Jl. Ketapang III Blok AF 5 No. 22-23, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan. Cabang kedua yaitu PAUD House Of Knowledge bergerak di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan berlokasi di Reni Setiawan & Soerjoatmodjo (2021) Jaya Baru, Jl. Bratasena I Blok AG 2B No 32, Benda Baru, Kota Tangerang Selatan. Sedangkan cabang ketiga yaitu House Of Knowledge Ciputat memiliki tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Lokasi House Of Knowledge Ciputat berada di Jl. Otista Raya, Ruko Prima Blok A25, Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Sistem bekerja yang diterapkan oleh House Of Knowledge adalah bekerja di kantor atau Work From Office .

6 1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi Praktikan melaksanakan proses kerja profesi mulai dari tanggal 16 Juli 2024 hingga 22 November 2024. Durasi pelaksanaan kegiatan kerja profesi dilakukan selama empat bulan dengan minimal 545 jam kerja atau selama 91 hari. Pelaksanaan kerja profesi dilakukan mulai dari hari Senin hingga Jumat dari pukul 07.15 hingga 14.00 WIB sehingga total jam kerja harian berdurasi selama 6 jam 45 menit. 5

Keseluruhan kegiatan kerja profesi dilaksanakan secara langsung atau Work From Office di ketiga cabang House Of Knowledge yaitu House Of Knowledge Pusat, House Of Knowledge PAUD, dan House Of Knowledge Ciputat. Tabel 1.1

merupakan jadwal pelaksanaan kerja profesi di PKBM HOK. Tabel 1.1.

Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi di PKBM HOK Hari Jam Kerja PKBM HOK Pusat PKBM HOK Cimanggis Senin – Jumat 07.15 – 14.00 WIB 07

.30 – 14.00 WIB Sabtu 07.00 WIB – Selesai BAB II TINJAUAN UMUM TEM

PAT KERJA PROFESI 7 2.1 Sejarah Perusahaan Sejarah mengenai PKBM

House Of Knowledge diperoleh melalui hasil wawancara dengan pendiri sekaligus Ketua dari PKBM HOK. Homeschooling House of Knowledge

didirikan pada tanggal 17 Juli 2013 oleh Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., M.M, Psikolog. Homeschooling House of Knowledge kemudian berkembang menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan menjadi lembaga pendidikan nonformal yang beroperasi di bawah pengawasan dan bimbingan Dinas Pendidikan Nasional. PKBM House of Knowledge telah mendapatkan sertifikasi akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (BAN PAUD) dan pendidikan nonformal (PNF) dengan nomor PKBM/286300/0011/12/2021 dan terakreditasi A (Unggul). PKBM HOK juga telah beroperasi secara resmi serta terdata dalam data pokok pendidikan atau DAPODIK dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) P9970001 .

Berdasarkan , Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang sering disingkat sebagai PKBM adalah wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang bertujuan pada pemberdayaan potensi di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. , menyatakan bahwa PKBM mempunyai program-program yang beragam dan program tersebut harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat di mana PKBM itu berada. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat, PKBM House Of Knowledge pada awalnya didirikan sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus dengan kasus pola asuh yang tidak tepat atau kondisi keluarga dengan konflik (broken home). Pendiri dari PKBM House of Knowledge yaitu Fransisda menyadari bahwa sekolah reguler kesulitan untuk menangani anak-anak dengan kondisi tersebut sehingga PKBM HOK didirikan. PKBM HOK merupakan sekolah inklusi, yaitu sekolah yang dapat mendampingi dan mengakomodasi perkembangan Anak (Kemendikbud, 2024) Dinas Pendidikan (2020) Dinas Pendidikan (2020) Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran . PKBM HOK memiliki konsep yaitu sekolah rumah berbasis komunitas, yaitu para siswa datang ke sekolah seperti biasa, tetapi dengan durasi waktu belajar yang lebih singkat. Selain anak berkebutuhan khusus, PKBM HOK juga menerima anak-anak tanpa kebutuhan khusus atau anak normal sehingga menciptakan lingkungan inklusi yang mendorong sosialisasi tanpa diskriminasi . Sejalan dengan tujuan didirikannya PKBM HOK sebagai “rumah ilmu” bag

i setiap anak, PKBM HOK berprinsip bahwa setiap anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. PKBM HOK juga memiliki motto yaitu “ The Second Home For Your Children yang artinya sekolah ini dapat menjadi rumah kedua bagi anak-anak, sehingga diharapkan anak-anak yang bersekolah di sini dapat merasakan kenyamanan, kehangatan, dan kasih sayang layaknya seperti rumah sendiri . PKBM House Of Knowledge terbagi menjadi tiga cabang antara lain House Of Knowledge pusat, PAUD House Of Knowledge, dan Homeschooling House of Knowledge Ciputat. Pada tahun 2013 yang menjadi awal mula berdirinya, sekolah ini didirikan di Reni Jaya dan hanya mencakup jenjang pendidikan TK dan SD. Pada tahun 2015 sampai dengan 2016 terdapat banyak perkembangan, yaitu dibukanya jenjang SMP dan SMA. Pada tahun 2016, sekolah mendirikan cabang baru dengan membuka jenjang PAUD. Terakhir yaitu pada tahun 2017, PKBM HOK membuka cabang baru di daerah Cimanggis dengan jenjang TK, SD, dan SMP. Saat ini, PKBM House Of Knowledge pusat berada di Ruko Reni Jaya Baru, Jl. Ketapang III Blok AF 5 No. 22-23, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan. Gambar 2.1 merupakan PKBM House Of Knowledge pusat. 9 (Hok Homeschool, 2024) (Hok Homeschool, 2024) (Hok Homeschool, 2024) Gambar 2.1. PKBM House Of Knowledge Pusat PKBM House Of Knowledge terus berkembang seiring waktu, jumlah pendaftar juga semakin meningkat terutama pada tahun 2019 hingga 2020. Terdapat sekitar 230 siswa yang bersekolah di ketiga cabang PKBM HOK. Sebagian besar siswa atau sekitar 70% siswa merupakan anak berkebutuhan khusus, sedangkan 30% siswa merupakan anak normal. Jumlah guru di PKBM HOK saat ini mencapai lebih dari 50 guru, yang didalamnya termasuk dengan guru pendamping. PKBM House of Knowledge juga telah menjalin berbagai kerja sama, di antaranya mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bersama komunitas Masyarakat Gemar Membaca (MAGMA) dan bermitra dengan Mom N Jo . 2.1.1 Visi dan Misi Perusahaan A. Visi PKBM House Of Knowledge Membentuk manusia yang memiliki kualitas iman dan takwa,

mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan berpandangan positif dalam menghadapi hidup . B. Misi PKBM House Of Knowledge 1. Meningkatkan Iman dan taqwa peserta didik. 2. Menanamkan semangat cinta kasih terhadap orang lain. 3. Memperbaiki perilaku dan moral peserta didik. (Hok Homeschool, 2024) (PKMB House Of Knowledge, 2024) 4. Mengembangkan rasa percaya diri pada diri peserta didik. 5. Memperluas wawasan peserta didik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. 6. Memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik yang tidak masuk di sekolah formal.

2.1.2 Logo Perusahaan Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan salah satu guru di PKBM House Of Knowledge, logo dari PKBM House of Knowledge memiliki makna yang diambil dari bentuk rumah. Logo tersebut menggambarkan konsep “ Home Schooling yang melambangkan kenyamanan, perlindungan serta suasana pembelajaran yang lebih personal dan nyaman, seperti di rumah bagi para siswa. Rumah juga memberikan tempat yang aman dan penuh kasih sayang sesuai dengan Motto PKBM HOK yaitu “ The Second Home For Your Children yang artinya sekolah ini dapat menjadi rumah kedua bagi anak-anak . Gambar 2.2 merupakan logo PKBM House Of Knowledge.

Gambar 2.2. Logo PKBM House Of Knowledge (2024) Logo PKBM House of Knowledge digunakan di ketiga cabangnya, yaitu House of Knowledge pusat, PAUD House of Knowledge, dan Homeschooling House of Knowledge Ciputat. 11 (PKMB House Of Knowledge, 2024) Logo tersebut merepresentasikan identitas utama sekolah yang mencerminkan kesatuan visi, misi, dan nilai-nilai yang dijunjung oleh semua cabang PKBM House of Knowledge. Dengan logo yang sama, PKBM House of Knowledge ingin menunjukkan bahwa pada setiap cabang, semuanya beroperasi di bawah prinsip yang sama yaitu menjadi rumah ilmu dan rumah kedua bagi anak-anak sesuai dengan motto perusahaan . Penggunaan warna yang terdapat pada logo tersebut juga memiliki maknanya masing-masing. Penggunaan warna merah melambangkan keberanian terutama dalam meraih harapan. Warna merah juga memiliki harapan bahwa siswa akan memiliki penuh cinta dan kasih sayang. Penggunaan warna kuning melambangkan kebahagiaan dan kesenangan

yang didapatkan dalam House of Knowledge, dan diharapkan siswa dapat memberikan kebahagiaan tersebut untuk semua orang. Penggunaan warna orange melambangkan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam menuangkan ide-ide kreatif. Penggunaan warna biru melambangkan komitmen sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan akademik serta pribadi siswa dengan penuh kepercayaan dan kedamaian. Terakhir, penggunaan warna hijau melambangkan harapan agar para siswa dapat menjadi pribadi yang terus mau bertumbuh dan berkembang dalam segala situasi dan kondisi.

2.2 Struktur Organisasi

menyatakan struktur organisasi secara formal diartikan sebagai bagaimana pekerjaan dan tugas dibagi dan dikoordinasikan antara individu dan kelompok dalam perusahaan. mengemukakan bahwa dalam struktur organisasi dapat membantu anggota organisasi atau orang diluar organisasi untuk dapat memahami dan menghayati bagaimana pekerjaan terstruktur dalam perusahaan. (PKMB House Of Knowledge, 2024) (PKMB House Of Knowledge, 2024) Colquitt et al., (2015) Colquitt et al., (2015) Struktur organisasi PKBM House Of Knowledge menggunakan struktur organisasi fungsional. Menurut struktur organisasi fungsional merupakan struktur organisasi yang mengelompokkan karyawan berdasarkan fungsi yang mereka lakukan untuk organisasi. Struktur organisasi PKBM House Of Knowledge dipimpin dengan Ketua Yayasan yaitu Ivan Janitra, S.I.Kom. Kemudian dibawah oleh ketua PKBM yaitu Fransida Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., M.M, Psikolog. Dalam melaksanakan tugasnya, ketua PKBM dibantu dengan koordinasi dari Sekertaris dan Bendahara serta bidang kerja lainnya seperti Charolline Revlecya, S.Mat selaku divisi Sekretaris, Linawati Rozali selaku Bendahara, Delia Parsauliani, S.K.M selaku Bidang Administrasi, Fera Dewi. B.H, S.E selaku Bidang Kurikulum, Stefany Angelina, S.Pd selaku Bidang Kesetaraan, Robert Yinaidi Lay selaku Bidang Sarpras, Aviana Margaretta Tambunan selaku Bidang Kesiswaan, Debora Zephania E. Mokat selaku Bidang Life Skill, serta 50 tenaga pendidik Guru dan Guru Pendamping. Susunan hirarki dari struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah. Gambar

2.3. Struktur Organisasi PKBM House Of Knowledge (2024). 13 Colquitt et al., (2015) (PKMB House Of Knowledge, 2024) Berikut ini merupakan penjelasan mengenai struktur organisasi : A. Ketua Yayasan Ketua yayasan PKBM House Of Knowledge yaitu Ivan Janitra, S.I.Kom. Ketua yayasan bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjalankan visi dan misi sekolah, menjalankan semua tugas sesuai yang tercantum dalam anggaran dasar. **22** Ketua yayasan juga bertugas untuk melakukan pengawasan, memberikan rekomendasi kepada seluruh pengurus dalam hal penjagaan kondisi persatuan dan kesatuan serta motivasi para guru. B. Ketua PKBM Ketua PKBM House Of Knowledge yaitu Fransida Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., M.M, Psikolog. Ketua PKBM bertugas untuk mengelola PKBM secara profesional, demokratis, dan bermartabat. Ketua PKBM juga bertanggung jawab dalam mengorganisir, mengatur, membagi tugas dan tanggung jawab serta pendelegasian pada pengurus sesuai bidang. C. Sekretaris Sekretaris PKBM House Of Knowledge yaitu Charolline Revlecy, S.Mat. **27** Sekertaris bertugas untuk melakukan agenda surat masuk dan surat ke luar serta menyusun program kerja PKBM baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. D. Bendahara Bendahara PKBM House Of Knowledge yaitu Linawati Rozali. Bendahara bertugas bersama ketua PKBM yaitu Fransida Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., M.M, Psikolog untuk membuka rekening bank atas nama PKBM serta menerima dan mengelola seluruh keuangan. E. Bidang Administrasi Delia Parsauliani, S.K.M merupakan bidang administrasi PKBM House Of Knowledge. Bidang administrasi bertugas untuk m encatat dan mendokumentasikan pemasukan dan pengeluaran PKMB House Of Knowledge (2024) sekolah. Tugas lain dari bidang administrasi adalah melakukan pengarsipan data sekolah dan menjaga seluruh data penting serta memastikan kelengkapan data dalam PKBM. F. Bidang Kurikulum Fera Dewi. B.H, S.E merupakan bidang kurikulum PKBM House Of Knowledge. Bidang kurikulum bertugas untuk membuat dan merancang kurikulum pada setiap tahunnya, dan memperbaharui serta mengembangkan kurikulum yang berlaku. Bidang kurikulum juga bertugas untuk mengawasi dan memastikan kualitas serta mutu pendidikan di

sekolah. G. Bidang Kesetaraan Bidang kesetaraan PKBM House Of Knowledge adalah Stefany Angelina, S.Pd. Bidang kesetaraan bertugas untuk mengidentifikasi dan melaksanakan rekrutmen calon peserta didik dalam pendidikan kesetaraan. H. Bidang Saprass Bidang saprass PKBM House Of Knowledge adalah Robert Yinaidi Lay. Bidang saprass bertanggung jawab atas pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Bidang saprass juga bertugas untuk menyusun program keindahan, kenyamanan dan kebersihan sekolah serta melaksanakan pemeriksaan rutin terhadap sarana sekolah. Tanggung jawab lain yang dilakukan oleh bidang saprass adalah melakukan koordinasi pencatatan (inventarisasi) dan pengadministrasian data barang-barang inventaris. I. Bidang Kesiswaan Bidang kesiswaan PKBM House Of Knowledge yaitu Aviana Margareta Tambunan. Bidang kesiswaan bertugas untuk menyusun program kegiatan dan pembinaan siswa. Selain itu, bidang kesiswaan juga bertugas dalam melaksanakan bimbingan, pengarahan, pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah. 15 J. Bidang Lifeskill Bidang lifeskill PKBM House Of Knowledge adalah Debora Zephania E. Mokot. Bidang lifeskill bertugas untuk menyusun dan merencanakan kegiatan lifeskill yang akan dilaksanakan di PKBM House Of Knowledge. K. Guru Guru bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan Guru juga bertugas untuk memastikan materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. L. Guru Pendamping Guru pendamping bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan guru dan memberikan dukungan kepada siswa dalam pembelajaran. Tugas utama guru pendamping adalah mendampingi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru . Praktikan menjalani kerja profesi pada posisi divisi Guru Pendamping 2.3 Kegiatan Umum Organisasi Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris PKBM House Of Knowledge yaitu Charolline Revlecy, S.Mat, terdapat beberapa kegiatan umum PBKM House of Knowledge, yaitu: 1. Kegiatan Belajar Mengajar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di PKBM House of Knowledge tidak hanya terdiri dari

pembelajaran akademik, tetapi juga mencakup kegiatan perkembangan keterampilan (soft skill). Kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan bersama guru untuk mengevaluasi pemahaman, perkembangan, karakter, serta keterampilan siswa pada setiap bidangnya. Aktivitas rutin yang dilaksanakan di PKBM HOK setiap hari senin dengan jumat dimulai dengan briefing pagi selama 30 menit. Briefing pagi dilaksanakan oleh siswa jenjang SD dengan kegiatan utama yaitu untuk berdoa, membaca Pancasila, dan Sumpah Pemuda secara (PKMB House Of Knowledge, 2024) bersama-sama. Setelah itu, kegiatan berlanjut dengan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan materi dari rencana pembelajaran dan modul yang disiapkan oleh guru . 2. Penilaian Tengah Semester Penilaian Tengah Semester (PTS) dilakukan setiap setengah semester dengan tujuan untuk mengukur kemampuan serta pemahaman dari hasil pembelajaran siswa. Terdapat perbedaan antara sekolah reguler dan PKBM House Of Knowledge dalam melaksanakan PTS. Kegiatan PTS dilakukan dengan cara mengkategorikan dua siswa, yaitu siswa mandiri dan siswa yang perlu dibantu. Siswa berkategori mandiri ditempatkan di dalam satu kelas dan hanya diawasi oleh satu sampai dua guru pengawas. Sementara itu, siswa dikategorikan perlu dibantu adalah siswa berkebutuhan khusus yang masih membutuhkan pendamping guru. Oleh karena itu, siswa berkategori perlu dibantu ditempatkan di kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit dengan satu guru pendamping yang hanya memegang maksimal tiga siswa. Dalam pelaksanaan PTS, guru pendamping yang menemani siswa berkategori perlu dibantu akan diberikan kertas asesmen. Kertas asesmen tersebut berisi tentang reaksi, respon, cara menjawab, kesulitan dan bantuan apa saja yang diberikan oleh guru pendamping saat menemani siswa berkategori perlu dibantu. Setelah itu, bagi anak dengan kategori perlu dibantu, evaluasi uts juga dilakukan berdasarkan catatan asesmen selama proses PTS berlangsung .

19 3. Penilaian Akhir Semester Penilaian Akhir Semester (PAS)

dilakukan setiap satu semester dengan tujuan untuk mengukur kemampuan serta pemahaman dari hasil pembelajaran siswa. Kegiatan yang dilakukan pada

PAS ini pada dasarnya juga serupa dengan PTS, dimana keduanya bertujuan untuk menilai kemampuan, 17 (PKMB House Of Knowledge, 2024) (PKMB House Of Knowledge, 2024) pemahaman, dan hasil belajar siswa selama satu semester. Sama seperti PTS, kegiatan PAS dilakukan dengan cara mengkategorikan dua siswa, yaitu siswa mandiri dan siswa yang perlu dibantu. Siswa berkategori mandiri ditempatkan di dalam satu kelas dan hanya diawasi oleh satu sampai dua guru pengawas. Sementara itu, siswa dikategorikan perlu dibantu adalah siswa berkebutuhan khusus yang masih membutuhkan pendamping guru. Oleh karena itu, siswa berkategori perlu dibantu ditempatkan di kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit dengan satu guru pendamping yang hanya memegang maksimal tiga siswa .

5 8 9 11

13 14 17 BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan ditempatkan pada posisi shadow teacher di PKBM House Of Knowledge secara Work From Office (WFO) mulai dari tanggal 16 Juli 2024 sampai dengan 22 November 2024. Praktikan melaksanakan kerja profesi selama 91 hari atau setara dengan 545 jam. Menurut sebagian besar siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam praktiknya, guru (PKMB House Of Knowledge, 2024) Hallahan et al., (2014) pendidikan umum sering kali membutuhkan bantuan dari pendidik khusus atau shadow teacher . kemudian mengemukakan bahwa shadow teacher memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi yang baik, individual, intensif, tanpa henti, dan diarahkan pada tujuan. menjelaskan bahwa terdapat delapan ruang lingkup pekerjaan shadow teacher meliputi melakukan upaya maksimal untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa, mengevaluasi kemampuan dan disabilitas akademis, melakukan rujukan untuk evaluasi, berpartisipasi dalam konferensi kelayakan, berpartisipasi dalam penulisan program pendidikan individual, berkomunikasi dengan orang tua atau wali, berpartisipasi dalam sidang dan negosiasi proses hukum, serta berkolaborasi dengan profesional lain dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan siswa yang diharapkan. Pelaksanaan kerja profesi (KP) di PKBM House Of Knowledge

memiliki banyak tugas yang ditambahkan dan dikurangi berdasarkan delapan ruang lingkup pekerjaan shadow teacher . Maka dari itu, praktikan melaksanakan tugas utama di PKBM House Of Knowledge, yaitu shadow teacher yang terdiri dari beberapa job description yang dijelaskan dalam Tabel 3.1. Tabel 3.1. Job Description Praktikan sebagai Shadow Teacher di PKBM House Of Knowledge Bidang Kerja Cakupan Pekerjaan Tugas Utama

1. Guru Pendamping A. Mendampingi Siswa dan Guru B. Melakukan Asesmen
 - a. Wawancara b. Observasi
2. Psikotes A. Administrasi Tes Psikologi B. Skoring Tes Psikologi

19 Hallahan et al., (2014) Hallahan et al., (2014) Hallahan et al., (2014) Tugas Tambahan

1. Psikoedukasi Webinar dan Pelatihan
2. Konseling Konsultasi orang tua

3.2 Pelaksanaan Kerja Praktikan melaksanakan kerja profesi (KP) selama 91 hari atau setara dengan 545 jam, mulai dari tanggal 16 Juli - 22 November 2024 secara Work from Office (WFO) di PKBM House Of Knowledge sebagai shadow teacher . Dalam melaksanakan kerja profesi, praktikan dibimbing oleh seorang Psikolog sebagai ketua PKBM House Of Knowledge. Pada proses awal pelaksanaan kerja, praktikan diberikan penjelasan oleh pembimbing kerja mengenai tugas dan tanggung jawab selama menjadi shadow teacher . Pekerjaan utama praktikan selama melaksanakan kerja profesi adalah menjadi guru pendamping atau shadow teacher yang memiliki cakupan pekerjaan yaitu melakukan asesmen serta mendampingi guru dan siswa dari jenjang Pra KB sampai dengan SMA selama kegiatan belajar mengajar. Praktikan juga diberikan tugas tambahan, yaitu melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar dan pelatihan serta melakukan konseling. Pada perjanjian pelaksanaan kerja profesi, praktikan dan rekan-rekan masing-masing akan ditempatkan di satu jenjang yang berbeda. Pada pelaksanaannya, praktikan dan rekan-rekan ditempatkan di berbagai jenjang tergantung kepada kebutuhan pihak sekolah. Praktikan ditempatkan di tiga cabang PKBM House Of Knowledge, yaitu PKBM HOK Pusat, PKBM HOK Cimanggis, dan Paud HOK. Terdapat perbedaan kerja antara ketiga cabang PKBM HOK. Jam kerja di PKBM House Of Knowledge Pusat dan PAUD



House Of Knowledge dimulai dari jam 07.15 WIB hingga 14.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Jam kerja di PKBM House Of Knowledge Cimanggis yaitu dimulai dari jam 07.30 WIB hingga 14.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Praktikan kemudian mendapatkan waktu istirahat selama 30 menit pada pukul 12.30 WIB - 13.00 WIB. Praktikan juga dapat menerima tambahan jam kerja pada akhir pekan jika terdapat permintaan dari pembimbing kerja. **43** 3.2 1 Tugas Utama 3.2 1.1

Guru Pendamping A. Mendampingi Siswa dan Guru Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam praktiknya, guru pendidikan umum sering kali membutuhkan bantuan dari pendidik khusus atau guru pendamping. Tugas pendidik khusus atau guru pendamping adalah berdampingan dengan guru pendidikan umum untuk melakukan co-teaching atau pembelajaran bersama. mengemukakan bahwa co-teaching didefinisikan sebagai dua atau lebih profesional yang memberikan instruksi substantif kepada kelompok siswa yang beragam, atau campuran, dalam satu ruang fisik. Maka dari itu, tugas dari guru pendamping adalah mendampingi siswa dan guru pada kegiatan belajar mengajar. Mendampingi siswa dan guru termasuk kedalam tahap 1 ruang lingkup pekerjaan shadow teacher berdasarkan yaitu melakukan upaya maksimal untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa. Guru pendamping memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan individu siswa, terutama bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam melaksanakan tugasnya, guru pendamping diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa. kemudian mengemukakan bahwa shadow teacher memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi yang baik, individual, intensif, tanpa henti, dan diarahkan pada tujuan. Dalam pelaksanaannya selama menjadi guru pendamping, praktikan membantu siswa dengan disabilitas 21 (Hallahan et al., 2014) Hallahan et al., (2014) (Hallahan et al., 2014) Hallahan et al., (2014) belajar dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Guru kelas atau guru pelajaran akan memberikan

penjelasan kepada seluruh siswa di depan kelas, sedangkan praktikan akan berfokus kepada beberapa siswa. Dalam satu kelas, praktikan biasanya berfokus kepada satu sampai tiga siswa berkebutuhan khusus. Praktikan akan duduk di samping siswa untuk memberikan bantuan dan dukungan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dengan disabilitas belajar memiliki kesulitan untuk memahami atau menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Kesulitan tersebut mengakibatkan siswa terhambat dalam mengeja, membaca, menulis maupun mengerjakan tugas. Dalam praktiknya, praktikan memberikan penyesuaian pengajaran kepada siswa dengan disabilitas belajar. Penyesuaian tersebut dalam bentuk membacakan instruksi dengan lebih sederhana, membantu mengeja kalimat, membantu siswa untuk menulis, dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Pada tahap ini, praktikan mendampingi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan yaitu melakukan perubahan atau akomodasi pada tugas atau ujian siswa berkebutuhan khusus. Gambar 3.1 merupakan dokumentasi praktikan ketika menjadi guru pendamping. Gambar 3.1. Praktikan menjadi Guru Pendamping (Santrock, 2011) Praktikan juga bertugas untuk membantu siswa dalam mengelola perilaku. Pada tahap ini, praktikan sebagai guru pendamping bertugas untuk mengatasi perilaku siswa, seperti membantu menenangkan siswa yang sedang tantrum, dan menegur siswa yang berperilaku tidak baik seperti memukul, bertengkar atau mengambil barang teman. Dalam mendukung perilaku siswa, praktikan memberikan reinforcement dan punishment kepada siswa. Mengacu pada , reinforcement adalah proses pemberian penguatan terhadap perilaku yang diinginkan dengan tujuan agar perilaku tersebut dapat terulang kembali. **21** Praktikan memberikan reinforcement berupa pujian ketika siswa berhasil menunjukkan perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas dengan baik atau mengikuti instruksi dari guru. Sebaliknya, punishment menurut adalah proses memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak diinginkan dengan tujuan untuk mencegah perilaku tersebut terulang. Praktikan memberikan punishment seperti menulis ulang tugas atau kalimat tertentu sebagai

bentuk hukuman atas perilaku tidak disiplin. Pada tahap ini, praktikan menerapkan materi behaviorisme sesuai dengan yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. Praktikan sebagai guru pendamping memiliki tugas penting dalam mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran. Tugas utama praktikan sebagai guru pendamping adalah membantu guru kelas dalam melaksanakan rencana pembelajaran, serta membantu kegiatan belajar mengajar. Praktikan bertugas sebagai penghubung komunikasi antara siswa dan guru kelas sehingga apabila terdapat masukan terkait kegiatan belajar siswa, praktikan memberikan informasi tersebut kepada guru kelas. Praktikan juga terlibat dalam berbagai kegiatan mendukung guru kelas, seperti membantu mempersiapkan kelas, mengatur tempat duduk, menyiapkan alat 23 Pomerantz (2021) Pomerantz (2021) pengajaran, dan memastikan suasana kelas tetap tertib dan kondusif selama kegiatan belajar mengajar.

B. Melakukan Asesmen mengemukakan bahwa tahap 2 dalam ruang lingkup pekerjaan shadow teacher adalah mengevaluasi kemampuan dan disabilitas akademis. Dalam tahap tersebut, shadow teacher bertugas untuk melakukan asesmen terhadap siswa. Berdasarkan , pelaksanaan asesmen merujuk kepada tiga kegiatan yaitu tes psikologi, observasi, dan wawancara. Dalam praktik di tempat kerja profesi, praktikan melaksanakan asesmen siswa dengan melakukan observasi dan wawancara.

a) Wawancara Praktikan melakukan dua proses wawancara di PKBM House Of Knowledge yaitu wawancara pada siswa berkebutuhan khusus dan wawancara pada siswa reguler. Wawancara pada siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu kegiatan yang praktikan jalani untuk melakukan evaluasi kognitif. Evaluasi kognitif menurut PKBM House Of Knowledge bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif siswa, seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain. Pelaksanaan wawancara pada siswa berkebutuhan khusus dimulai ketika praktikan melakukan evaluasi kognitif pada siswa kelas 1, 3, 4, dan 5 SD pada tanggal 17, 18 dan 24 juli 2024. Jumlah siswa SD yang praktikan lakukan wawancara dalam sehari berkisar sekitar 4 siswa dengan durasi waktu selama 30

- 60 menit pada setiap siswa. Praktikan juga melakukan evaluasi kognitif untuk siswa SD dan SMP PKBM House of Knowledge cabang Cimanggis pada tanggal 3 - 6 September 2024. Jumlah siswa yang praktikan lakukan wawancara dalam sehari berkisar sekitar 2 siswa dengan durasi waktu selama 30 - 60 menit pada setiap siswa. Hallahan et al., (2014) Hallahan et al., (2014) Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa reguler dengan tujuan untuk mengetahui karir siswa di masa mendatang serta mengetahui hambatan yang siswa alami di sekolah. Pelaksanaan wawancara berlangsung pada tanggal 30 – 31 Oktober 2024 kepada 3 siswa SMP Reguler. Durasi pelaksanaan wawancara pada setiap anak berkisar antara 40-80 menit. Berdasarkan , tujuan dilakukannya wawancara dalam asesmen adalah untuk membantu mengidentifikasi masalah spesifik siswa. Dalam melakukan proses wawancara, praktikan menggunakan teori yang mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam wawancara.  Praktikan menggunakan teori sesuai dengan yang telah dipelajari di mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.2 merupakan alur proses wawancara menurut teori . Gambar 3.2. Alur Proses Wawancara menurut Stewart & Cash (2018) 1. Pembukaan (Opening) Pembukaan atau opening pada saat wawancara menurut merupakan bagian penting karena berperan dalam menetapkan suasana, mengarahkan sesi wawancara, dan mempengaruhi kesiapan untuk berkomunikasi lebih lanjut. Tahapan pembukaan dalam wawancara menjadi fondasi dalam menciptakan keberhasilan dari wawancara. Tahap pembukaan wawancara dimulai dengan membangun rapport dan menjelaskan terkait tujuan wawancara. Hal tersebut menciptakan kepercayaan antara kedua belah pihak, baik pihak yang mewawancarai atau pihak yang diwawancarai . Praktikan melakukan wawancara kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengevaluasi 25 Hallahan et al., (2014) Stewart & Cash (2018) Stewart & Cash (2018) Stewart & Cash (2018) Stewart & Cash (2018) keterampilan kognitif siswa. Pada praktiknya, praktikan memulai wawancara dengan membangun rapport kepada siswa tersebut. Sebagai contoh melakukan rapport , praktikan bertanya “Bagaimana



REPORT #24304001

kabarnya hari ini? dan “Tadi pagi apakah kamu sudah sarapan? . Praktikan selanjutnya memberikan penjelasan mengenai tujuan dari dilakukannya wawancara kepada siswa dengan contoh kalimat "Hari ini, kamu akan aku berikan beberapa pertanyaan mengenai kemampuan belajar ya”. Praktikan juga menginformasikan bahwa wawancara akan berlangsung sekitar 30 - 60 menit. Praktikan selanjutnya menggali informasi dengan pertanyaan terbuka mengenai data diri siswa, seperti nama, kelas, pelajaran kesukaan dan hobi siswa. Setelah dirasa bahwa siswa yang diwawancarai sudah cukup nyaman dan terbuka, praktikan akan melanjutkan ke tahapan isi wawancara. Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa reguler dengan tujuan untuk mengetahui karir siswa di masa mendatang serta mengetahui hambatan yang siswa alami di sekolah. Pada praktiknya, praktikan memulai wawancara dengan membangun rapport kepada siswa tersebut. Sebagai contoh melakukan rapport , praktikan bertanya “Bagaimana kabarnya hari ini?” dan “Sebelum melakukan sesi wawancara, kamu belajar pelajaran apa?”. Praktikan selanjutnya memberikan penjelasan mengenai tujuan dari dilakukannya wawancara kepada siswa dengan contoh kalimat Hari ini, kita akan melakukan wawancara terkait minat karir kamu ya”. Praktikan menginformasikan kepada siswa bahwa wawancara akan berlangsung sekitar 40 - 80 menit. Praktikan juga meminta izin untuk merekam dan mencatat selama sesi wawancara berlangsung. Praktikan kemudian memberikan informasi kepada siswa bahwa seluruh informasi yang diberikan dalam sesi wawancara akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin. 39 Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa selama proses wawancara. Praktikan meminta ketersediaan siswa untuk memberikan informasi dalam wawancara sesuai dengan Kode Etik Psikologi. 13 34 Tindakan ini sesuai dengan Kode Etik Psikologi, Pasal 24 mengenai Mempertahankan Kerahasiaan Data yang berbunyi: 6 " Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi wajib memegang teguh rahasia yang menyangkut klien atau pengguna layanan psikologi dalam hubungan dengan pelaksanaan kegiatannya. . Dalam penerapan hal tersebut, praktikan menjaga kerahasiaan informasi siswa yang

merupakan bentuk implementasi prinsip kerahasiaan data dalam mata kuliah Kode Etik. Praktikan selanjutnya menggali informasi mengenai data diri siswa. Setelah dirasa bahwa siswa yang diwawancarai sudah cukup nyaman dan terbuka, praktikan akan melanjutkan ke tahapan isi wawancara. Praktikan melakukan seluruh tahapan pada pembukaan wawancara sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi, yaitu membangun rapport dan menjelaskan terkait tujuan wawancara. 2. Isi (Body) Tahapan isi wawancara memiliki enam teknik untuk memberikan pertanyaan yaitu Tunnel Sequence, Funnel Sequence, Inverted Funnel Sequence, Hourglass Sequence, Diamond Sequence, dan Quintamimensional Design Sequence . Praktikan menggunakan teknik inverted funnel sequence dan funnel sequence dalam menyusun pertanyaan wawancara agar dapat menggali informasi dengan efektif dan sebagai pemandu alur percakapan . Tempat kerja profesi praktikan yaitu PKBM HOK menyediakan beberapa pertanyaan sebagai panduan praktikan dalam melakukan wawancara. Pada praktiknya, praktikan tetap menambahkan pertanyaan-pertanyaan lain diluar panduan wawancara yang disediakan untuk lebih menggali kembali informasi. Gambar 3.3 merupakan panduan wawancara PKBM House Of Knowledge. 27 (Stewart & Cash, 2018) (Stewart & Cash, 2018) Gambar 3.3. Panduan Wawancara PKBM House Of Knowledge Praktikan melakukan wawancara dengan teknik inverted funnel sequence kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengidentifikasi keterampilan kognitif siswa. 15 Berdasarkan , teknik inverted funnel sequence dimulai dengan pertanyaan tertutup dan berlanjut ke pertanyaan terbuka. Penggunaan teknik inverted funnel sequence digunakan karena pertanyaan tertutup membantu praktikan memahami kemampuan dasar siswa. Pertanyaan selanjutnya dilanjutkan kepada pertanyaan terbuka, sehingga praktikan dapat mengetahui bagaimana siswa memproses jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Praktikan kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan tertutup mengenai kemampuan belajar siswa sesuai jenjangnya. Praktikan juga menyediakan probing wawancara, seperti bagaimana cara belajar siswa di rumah, apakah terdapat bantuan dari orang lain

saat belajar, mata pelajaran yang disukai siswa, mata pelajaran yang tidak disukai siswa, apa saja kesulitan belajar disekolah, materi apa saja saat ini yang sulit dipelajari Stewart & Cash (2018) siswa, dan masih banyak lagi. Wawancara berlanjut hingga praktikan merasa sudah cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Gambar 3.4 merupakan dokumentasi praktikan ketika sedang melakukan wawancara kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Gambar 3.4. Praktikan melakukan Wawancara kepada Anak Berkebutuhan Khusus Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada siswa reguler menggunakan teknik funnel sequence dengan tujuan untuk mengetahui karir siswa di masa mendatang serta mengetahui hambatan yang siswa alami di sekolah. **15** Berdasarkan teknik funnel sequence dimulai dengan pertanyaan terbuka yang luas dan berlanjut dengan pertanyaan tertutup. Penggunaan teknik funnel sequence digunakan karena pertanyaan terbuka di awal wawancara akan membantu siswa untuk mengeksplorasi pandangan mereka mengenai masa depannya. Pertanyaan selanjutnya dilanjutkan kepada pertanyaan tertutup untuk menggali dengan detail mengenai tujuan karir, langkah yang direncanakan, atau tantangan yang dihadapi. Pada awal tahapan isi wawancara, praktikan akan menanyakan pertanyaan ringan seperti hobi, minat, dan jenjang pendidikan yang ingin ditempuh. Gambar 3.5 merupakan 29 Stewart & Cash (2018) dokumentasi praktikan ketika melakukan wawancara kepada siswa reguler. Gambar 3.5. Praktikan melakukan Wawancara kepada Siswa Reguler Praktikan juga menanyakan rencana karir siswa kedepannya seperti akan kuliah atau bekerja. Praktikan juga menanyakan pilihan karir atau bidang-bidang pekerjaan yang sekiranya mereka sukai. Praktikan juga menyediakan probing wawancara, seperti menanyakan alasan di balik pilihan karir yang disebutkan siswa, tantangan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan tersebut, serta dukungan atau sumber daya yang mereka butuhkan untuk mewujudkan rencana karir mereka. Probing ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran siswa dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang motivasi serta hambatan yang mungkin mereka alami dalam rencana karir.

Wawancara akan berlanjut hingga praktikan merasa sudah cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Praktikan melakukan seluruh tahapan pada isi wawancara sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi, yaitu menggali informasi pertanyaan dengan menggunakan probing . 3. Penutup (Closing) Praktikan melakukan tahapan penutup wawancara setelah seluruh informasi yang butuhkan sudah terpenuhi. Berdasarkan , terdapat sembilan teknik dalam menutup wawancara, yaitu Use a Clearinghouse Question, Declare Completion of the Intended Purpose, Make Personal Inquiries, Make Professional Inquiries, Signal That Time Is Up, Explain the Reason for the Closing, Express Appreciation or Satisfaction, Arrange for the Next Meeting, dan Summarize the Interview. Pada tahapan penutup wawancara, praktikan memilih beberapa teknik yang sesuai dengan kondisi siswa. Praktikan melakukan wawancara kepada siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik Express Appreciation or Satisfaction. Teknik Express Appreciation or Satisfaction dilakukan untuk mengungkapkan apresiasi dan kepuasan atas informasi yang telah praktikan terima dari siswa. Praktikan selanjutnya melakukan wawancara kepada reguler dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik pertama yang praktikan gunakan adalah Clearinghouse Question. Teknik Clearinghouse Question praktikan gunakan untuk mengetahui apakah semua pertanyaan wawancara pertanyaan sudah terjawab. Pertanyaan seperti “Apakah terdapat hal yang belum ditanyakan namun ingin kamu sampaikan? merupakan contoh teknik Clearinghouse Question. Praktikan juga menggunakan teknik Express Appreciation or Satisfaction di akhir wawancara untuk memberikan apresiasi kepada para siswa. Praktikan melakukan seluruh tahapan pada penutup wawancara sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. b) Observasi Praktikan melakukan observasi dalam rangka mendapatkan informasi tambahan dalam proses asesmen. Terdapat tiga setting observasi yang praktikan lakukan, yaitu 31 Stewart & Cash (2018) observasi pada saat dilakukannya evaluasi kognitif, observasi saat praktikan menjadi guru pendamping di kelas, dan observasi saat praktikan

melakukan terapi. Dalam melakukan observasi, praktikan menggunakan setting naturalistic observation. **8** Berdasarkan setting naturalistic observation merupakan observasi untuk mengamati perilaku manusia dalam lingkungan alami, yaitu lingkungan tempat perilaku tersebut biasanya diharapkan terjadi. Praktikan melakukan proses observasi sejak tanggal 17 Juli 2024 yang merupakan hari pertama siswa masuk sekolah. Praktikan melakukan observasi kepada siswa kelas 1, 3, 4, dan 5 SD berjumlah 19 siswa SD dan SMP PKBM House of Knowledge. Penentuan jumlah siswa yang praktikan lakukan berdasarkan pembagian dari pembimbing kerja. **35** Gambar 3.6 merupakan alur proses observasi menurut . Gambar 3.6. Alur Proses Observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018) 1. **5** **32** Menentukan Tujuan Observasi Tahap pertama dalam pelaksanaan observasi adalah menentukan tujuan observasi. Tujuan observasi pada setting evaluasi kognitif adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa saat melakukan evaluasi keterampilan kognitif, seperti membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain. **30** Pada tahap ini, praktikan tidak menentukan tujuan dari observasi pada Cohen & Swerdlik (2018) Cohen & Swerdlik (2018) evaluasi kognitif. Tujuan dari observasi pada setting evaluasi kognitif sudah ditentukan oleh ketua PKBM House Of Knowledge. Praktikan juga melakukan observasi pada setting pembelajaran di kelas. Tujuan observasi pada setting pembelajaran di kelas adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama belajar dikelas. Pada tahap ini, praktikan yang menentukan tujuan dari observasi pada pada setting pembelajaran di kelas. Praktikan melakukan observasi pada setting pembelajaran di kelas untuk mengumpulkan informasi tambahan terkait hasil asesmen siswa. Praktikan kemudian melakukan observasi dalam setting terapi. Tujuan observasi pada setting terapi adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama terapi berlangsung. Pada tahap ini, praktikan tidak menentukan tujuan dari observasi pada setting terapi. Tujuan dari observasi pada setting terapi sudah ditentukan oleh ketua PKBM House Of Knowledge. **10** Praktikan melakukan tahapan pada tujuan observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada

mata kuliah Wawancara dan Observasi. 2. Menentukan Pencatatan Informasi

Praktikan melakukan metode pencatatan informasi dalam melakukan observasi. Pada evaluasi kognitif, observasi dilakukan dengan metode pencatatan checklist type . menyatakan bahwa checklist type merupakan metode observasi menggunakan daftar kemungkinan antecedent , perilaku, dan konsekuensi. Dalam pencatatan informasi observasi pada setting evaluasi kognitif, pihak PKBM House Of Knowledge telah memberikan panduan mengenai jenis observasi yang perlu dilakukan, sehingga praktikan dapat mengikuti arahan tersebut untuk memastikan pengumpulan data yang dilakukan dengan tepat. Praktikan menggunakan metode pencatatan narrative types untuk pencatatan informasi observasi pada setting 33 Miltenberger (2016) pembelajaran di kelas. menyatakan bahwa metode pencatatan narrative types adalah penilaian deskriptif yang dikumpulkan saat perilaku yang diinginkan terlihat, serta setiap peristiwa yang mendahului dan mengikuti perilaku target dicatat. Dalam pencatatan informasi observasi pada setting pembelajaran di kelas, pihak PKBM House Of Knowledge tidak memberikan panduan observasi sehingga praktikan memutuskan untuk menerapkan metode pencatatan narrative types . Praktikan juga melakukan metode pencatatan narrative types dalam melaksanakan pencatatan informasi observasi pada setting terapi. menyatakan bahwa metode pencatatan narrative types adalah penilaian deskriptif yang dikumpulkan saat perilaku yang diinginkan terlihat, serta setiap peristiwa yang mendahului dan mengikuti perilaku target dicatat. Dalam pencatatan informasi observasi pada setting terapi, pihak PKBM House Of Knowledge tidak memberikan panduan observasi sehingga praktikan memutuskan untuk menerapkan metode pencatatan narrative types dengan mencatat perilaku siswa yang muncul selama proses terapi berlangsung. Praktikan melakukan tahapan dalam menentukan pencatatan informasi dalam observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. 3. Menentukan Perilaku yang menjadi Target Observasi Praktikan menentukan perilaku yang menjadi target observasi. Pada setting evaluasi kognitif, praktikan diberikan panduan

oleh pihak PKBM House Of Knowledge mengenai daftar observasi pada siswa. Praktikan membaca lembar panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja, kemudian mengklasifikasikan perilaku yang off-task dan on-task yang akan dijadikan target perilaku berdasarkan indikator perilaku yang tercantum dalam panduan tersebut. Menurut , perilaku off-task merujuk pada tindakan yang tidak diinginkan dari siswa. Miltenberger (2016) Miltenberger (2016) Shofuhah & Nagiyah (2016) Berdasarkan , menyatakan bahwa perilaku on-task adalah perilaku yang menunjukkan fokus siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tabel 3.2. Target Perilaku Observasi On-Task Off-Task

On-Task	Off-Task
1. Mampu mengikuti perintah	1. Tidak dapat mengikuti perintah
2. Mampu melakukan kontak mata	2. Sulit melakukan kontak mata
3. Dapat mempertahankan fokus ketika proses belajar	3. Sulit untuk fokus ketika belajar
4. Mampu berkomunikasi dua arah	4. Sulit untuk berkomunikasi dua arah

Praktikan selanjutnya mengelompokkan perilaku siswa menjadi on-task dan off-task untuk menentukan perilaku yang menjadi target observasi pada setting pembelajaran di kelas. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku on-task dan off-task . Sebagai contoh, perilaku on-task yang diamati adalah siswa mengerjakan tugas sesuai instruksi guru, sementara contoh perilaku off-task adalah siswa tidak dapat mengerjakan tugas sesuai instruksi guru. Praktikan selanjutnya tidak menentukan perilaku yang menjadi target observasi pada setting terapi. Pada proses terapi, praktikan mengikuti target perilaku yang telah ditentukan oleh wali kelas. Praktikan fokus pada pelaksanaan observasi sesuai pedoman yang diberikan, untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa sesuai target yang telah ditetapkan. Praktikan melakukan tahapan dalam menentukan perilaku yang menjadi target observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. 35 Chairunnisa & Kemala (2020) 4. Melakukan Observasi Tujuan observasi pada setting evaluasi kognitif adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa saat melakukan evaluasi keterampilan kognitif, seperti membaca, menulis, berhitung, dan

lain-lain. Observasi pada setting evaluasi kognitif dilakukan dengan indikator yang sudah buat sebelumnya. Pelaksanaan observasi dilakukan selama 30 menit setiap siswa. Pelaksanaan observasi ini dibagi menjadi dua jenjang, yang pertama jenjang pendidikan dari SD sampai SMA dan yang kedua jenjang pendidikan KB sampai TK B. Pelaksanaan observasi jenjang pendidikan SD sampai SMA dilakukan dengan menggunakan observasi naturalis atau dilakukan tanpa sepengetahuan siswa. Observasi pada jenjang pendidikan KB hingga TK B, dilakukan dengan cara merekam kegiatan siswa pada saat asesmen dengan menggunakan kamera handphone dengan meletakkannya di tempat yang tidak terlihat oleh siswa. Observasi dilakukan dengan metode pencatatan checklist type berdasarkan panduan yang telah diberikan oleh pihak PKBM House Of Knowledge. Praktikan kemudian melakukan proses observasi pada setting pembelajaran di kelas. Tujuan observasi pada setting pembelajaran di kelas adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama belajar di kelas. Praktikan melakukan observasi naturalistik yaitu secara diam-diam ketika siswa sedang melakukan kegiatan di kelas. Durasi pelaksanaan observasi di kelas yaitu selama kegiatan belajar mengajar sampai dengan jam pulang sekolah.

2 ▶ Praktikan menggunakan metode pencatatan narrative types untuk pencatatan informasi observasi pada setting pembelajaran di kelas. Praktikan juga melakukan proses observasi pada setting terapi. Tujuan observasi pada setting terapi adalah mengamati perilaku dan respon yang muncul pada siswa selama terapi berlangsung. Pada observasi ini, praktikan menggunakan alat yang disediakan selama terapi berlangsung. 2 ▶ Praktikan menggunakan metode pencatatan narrative types untuk pencatatan informasi observasi pada setting terapi. Gambar 3.7 merupakan praktikan saat melakukan observasi. 10 ▶ Praktikan melakukan observasi sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.7. Praktikan melakukan Observasi 5. Menentukan Rancangan Intervensi Praktikan membuat laporan observasi selama kegiatan terapi yang mencakup perilaku, respon, dan kemampuan yang dimiliki siswa. Laporan observasi ini menjadi dasar bagi wali kelas

dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Praktikan tidak dilibatkan secara langsung dalam proses perancangan intervensi, rancangan intervensi secara sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak PKBM House Of Knowledge. Setelah melakukan kegiatan observasi, praktikan menyusun laporan dengan rinci yang mencakup seluruh observasi yang ditemukan selama kegiatan belajar mengajar di kelas dan terapi untuk memperkuat data asesmen siswa. Laporan ini berisi tentang analisis keterampilan dan kognitif siswa serta saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan 37 siswa. Laporan kemudian diserahkan kepada pihak sekolah HOK untuk dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Praktikan melakukan tahapan ini sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada mata kuliah Wawancara dan Observasi. 3.2.1.2 Psikotes A. Melakukan Administrasi Alat Tes Tahap 2 dalam ruang lingkup pekerjaan shadow teacher berdasarkan Hallahan et al., (2014) adalah menilai kemampuan dan kekurangan akademik siswa. Hallahan et al., (2014) mengemukakan bahwa guru memiliki tanggung jawab bersama untuk menentukan dan menerapkan strategi efektif guna memenuhi kebutuhan khusus siswa mereka.

36 Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan psikotes. Sebagai guru pendamping, praktikan turut memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan psikotes terhadap siswa reguler. Praktikan melakukan beberapa tahap dalam pelaksanaan psikotes, yaitu observasi, administrasi, dan skoring dari hasil tes. Praktikan melaksanakan psikotes di tempat Kerja Praktik (KP) dengan tujuan untuk melihat perkembangan karir siswa SMP dan SMA. Jumlah peserta psikotes terdiri dari 14 siswa SMP dan 4 siswa SMA. Pelaksanaan psikotes dilakukan secara offline atau klasikal. Pelaksanaan psikotes dilakukan selama 2 hari, yaitu 29 Oktober 2024 dan psikotes susulan pada tanggal 6 November 2024. Pelaksanaan psikotes pada dua hari tersebut berlangsung pukul 08.30-12.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.00 hingga 11.30. Selama melaksanakan psikotes, praktikan didampingi oleh psikolog sekaligus ketua PKBM House Of Knowledge. 1 Psikotes berfungsi untuk

mengukur berbagai aspek psikologis individu, termasuk intelegensi, kepribadian, minat, bakat, dan sikap. Selanjutnya, menekankan bahwa pelaksanaan psikotes harus sesuai dengan prosedur yang terstandarisasi agar menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan. Gambar 3.8 merupakan alur pelaksanaan administrasi tes psikologi menurut. Gambar 3.8. Alur Administrasi Tes Psikologi menurut Gregory (2016)

1. Tester Mempelajari Materi Alat Tes serta Buku Manual Tahap pertama yang praktikan lakukan sebelum menjalani kegiatan psikotes adalah mempelajari materi dan buku manual pada masing-masing alat tes yang digunakan. Dalam mempelajari materi alat tes, Praktikan menggunakan tahapan yang diperoleh dari Mata Kuliah Diagnostik Industri. Hal tersebut dilakukan karena PKBM House Of Knowledge tidak menyediakan materi dan panduan alat tes. 39 (Cohen & Swerdlik, 2018) Gregory (2016) Gregory (2016) Praktikan mempelajari keseluruhan proses psikotest seperti instruksi, waktu, dan alat yang dibutuhkan. Praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja mengenai perbedaan instruksi pada tes grafis sehingga praktikan menggunakan instruksi tes grafis yang disarankan oleh pembimbing kerja. Penyesuaian instruksi juga dilakukan karena menurut pembimbing kerja, apabila peserta tes adalah siswa, instruksi tes harus dilakukan dengan tidak terlalu kaku. Praktikan melakukan seluruh rangkaian pada tahap ini sesuai dengan yang sudah praktikan pelajari di Mata Kuliah Diagnostik Industri yaitu tester mempelajari materi dan membaca buku manual pada masing-masing alat tes yang digunakan.
2. Tester Memahami serta Familiar dengan Petunjuk Penggunaan Alat Tes Praktikan perlu memahami serta familiar dengan petunjuk penggunaan alat tes yang akan digunakan pada tahap kedua. Dalam melaksanakan hal tersebut, dibawah bimbingan dari pembimbing kerja sekaligus Psikolog di PKBM House Of Knowledge, Praktikan melaksanakan simulasi pelaksanaan tes yang akan dilakukan agar dapat menguasai alat tes tersebut. Praktikan meninjau ulang panduan yang telah disesuaikan dengan tempat kerja profesi dan melakukan simulasi. Praktikan melakukan seluruh rangkaian pada tahap ini

sesuai dengan yang sudah praktikan pelajari di Mata Kuliah Diagnostik Industri yaitu tester perlu memahami serta familiar dengan petunjuk penggunaan alat tes yang akan digunakan dengan cara berdiskusi kepada penanggung jawab kegiatan psikotes, membaca buku manual, dan melakukan simulasi pelaksanaan psikotes. 3. Tester Menghafalkan Kata Kunci (Key Elements) serta Instruksi Digunakan Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh praktikan adalah menghafalkan kata kunci atau key elements dari setiap alat tes yang akan digunakan dalam psikotes. Terdapat tiga alat tes yang digunakan praktikan dalam pelaksanaan psikotes yaitu dua alat tes grafis dan satu tes sikap kerja. Dalam pelaksanaan psikotes, praktikan tidak melakukan instruksi untuk seluruh alat tes. Praktikan hanya melakukan instruksi pada salah satu alat tes grafis. Selanjutnya, setiap kata kunci pada tes grafis juga sudah disesuaikan dan didiskusikan oleh pembimbing kerja. Kata kunci pada salah satu tes grafis adalah peserta diminta untuk menggambar manusia secara utuh mulai dari kepala hingga kaki. **11** Terdapat perbedaan larangan antara yang praktikan pelajari di Mata Kuliah Diagnostik Industri dan yang digunakan di tempat Kerja Profesi. Larangan yang diperbolehkan digunakan adalah larangan menggambar diri sendiri, wayang, karikatur, stickman , kartun, dan anime . Sementara itu, dua larangan lain yaitu larangan menggambar saya/kami selaku tester dan larangan menggambar rekan-rekan didalam ruangan tidak diperbolehkan untuk digunakan. Menurut pembimbing kerja, tester atau individu lain yang berada di dalam ruangan tes dapat menjadi stimulus bagi peserta. Untuk itu, praktikan menghapus kedua larangan tersebut untuk menyesuaikan dengan tempat Kerja Profesi. Kata kunci lain pada tes grafis adalah peserta diminta untuk menuliskan keterangan tentang manusia yang digambar, meliputi nama, usia, jenis kelamin, dan kegiatan. Pada tahap ini, praktikan melakukan seluruh rangkaian sesuai dengan yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Diagnostik Industri yaitu tester perlu menghafalkan kata kunci dalam setiap tes. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan

dan memudahkan tester ketika nantinya akan melakukan instruksi pada saat psikotes. 4. Tester Menyiapkan Ruang, Alat Tes, Alat Tulis, serta Menetapkan Batas Waktu. Praktikkan menyiapkan ruangan, alat tes, dan alat tulis sebelum memulai pelaksanaan psikotes. Dalam menyiapkan 41 ruangan, praktikkan merapihkan tempat duduk, memberikan nomor tes pada setiap meja, menyalakan lampu dan pendingin ruangan, menyingkirkan barang-barang yang dapat mengganggu jalannya psikotes, serta memastikan bahwa ruangan telah rapih sehingga tidak akan mengganggu peserta tes. Persiapan yang dilakukan praktikkan sejalan dengan pedoman yang dijelaskan oleh yang menyatakan bahwa tester bertanggung jawab memastikan kondisi ruangan optimal, termasuk suhu, pencahayaan, tingkat kebisingan, dan sirkulasi udara. Selanjutnya, praktikkan juga menyiapkan alat tes dan alat tulis yang digunakan selama proses psikotes. Alat tes dan alat tulis yang praktikkan sediakan sudah disesuaikan dengan jumlah peserta yang hadir. Praktikkan juga menyediakan alat tes dan alat tulis tambahan sebagai salah satu cara mengantisipasi apabila terjadi kesalahan yang akan dilakukan oleh peserta.

4 Persiapan yang praktikkan lakukan sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri. 5. Tester Menentukan Perilaku yang Diamati Tester perlu menentukan perilaku yang diamati atau melakukan observasi sebagai data tambahan yang akan mendukung interpretasi hasil psikotes. Pada tahap ini, tempat Kerja profesi tidak menyediakan indikator perilaku atau observasi yang harus diamati selama proses psikotes. Maka dari itu, praktikkan menyiapkan indikator perilaku atau observasi yang akan dilakukan. Praktikkan membuat lembar observasi yang disesuaikan dengan jumlah peserta dan nomor tes peserta. Persiapan yang praktikkan lakukan sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri yaitu observasi pada saat pelaksanaan psikotes harus dilakukan dengan cara melakukan pencatatan dari perilaku yang akan di observasi. (Cohen & Swerdlik, 2018b) 6. Tester Memberikan Alat Tes yaitu Lembar Tes dan Alat Tulis Praktikkan selanjutnya meminta peserta untuk merapikan seluruh barang-barang agar pelaksanaan psikotes dapat

berjalan tanpa gangguan. Setelah itu, praktikan membagikan alat tes dan menyiapkan alat tulis yang diperlukan seperti pensil HB. Praktikan juga memberikan arahan kepada peserta untuk tidak mulai mengerjakan hingga instruksi pengerjaan tes disampaikan terlebih dahulu. **2 4** Pelaksanaan ini sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri. 7. Tester melakukan Instruksi Tes dengan Suara Lantang dan Jelas Praktikan melakukan instruksi tes kepada seluruh peserta. Sebelum mengerjakan setiap tesnya, praktikan terlebih dahulu menginstruksikan kepada peserta tes untuk menuliskan identitas yang tersedia di lembar tesnya. Pada tes grafis, peserta tes untuk menuliskan identitas pada bagian pojok kanan atas kertas HVS yang sudah dibagikan. Identitas yang dituliskan peserta adalah nama, kelas, tanggal lahir, dan tanggal pelaksanaan tes. Ketika peserta sedang menuliskan identitas, praktikan menuliskan poin-poin larangan yang tidak boleh digambar oleh peserta di papan tulis. Kemudian setelah penulisan identitas selesai, praktikan mulai memberikan instruksi dari tes grafis dengan suara yang keras dan jelas. Praktikan juga melakukan instruksi dengan posisi berdiri tegak di depan seluruh peserta. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu tester melakukan instruksi dengan suara yang lantang dan jelas agar peserta dapat memahami instruksi selama proses psikotes berlangsung. Gambar 3.9 merupakan praktikan yang sedang melakukan administrasi tes grafis. 43 Gambar 3.9. Praktikan sedang melakukan Administrasi Tes Grafis 8. Tester Memastikan Peserta Memahami Instruksi Tes Kesalahan dalam proses pengerjaan tes dapat terjadi akibat tester tidak memberikan instruksi yang jelas. Dalam menghindari kesalahan dalam proses pengerjaan tes, praktikan memastikan bahwa setiap peserta tes telah memahami instruksi yang sudah diberikan. Setelah menjelaskan instruksi, praktikan bertanya kepada seluruh peserta tes mengenai instruksi yang telah dijelaskan apakah sudah dimengerti. Apabila terdapat peserta tes yang tidak memahami instruksi pengerjaannya, praktikan bertanya dan mengulang kembali instruksi yang diberikan. Pelaksanaan

tersebut sesuai dengan materi yang telah praktikan pelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu tester perlu memastikan bahwa peserta tes telah memahami instruksi tes yang diberikan sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan saat mengerjakan psikotes. 9. Tester memulai Tes dan Mengatur Waktu Pengerjaan Apabila seluruh peserta sudah siap untuk mengerjakan psikotes, praktikan memberikan aba-aba "Mulai" yang secara bersamaan tombol mulai pada stopwatch . Kemudian apabila waktu yang dikerjakan sudah selesai, maka praktikan memberikan instruksi "Berhenti" dan secara bersamaan (Gregory, 2016) memencet tombol berhenti pada stopwatch .

2 4

Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri. 10. Tester Menutup Sesi Tes, Mengumpulkan Buku Soal, dan Lembar Jawaban Praktikan memberikan instruksi kepada peserta tes untuk berhenti mengerjakan setelah waktu pengerjaan tes sudah selesai. Setelah itu, peserta diminta untuk mengumpulkan lembar jawaban dengan cara melakukan estafet kepada peserta yang berada di depannya.

1

Praktikan kemudian memastikan bahwa jumlah lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta yang hadir. Praktikan selanjutnya menyerahkan tugas kepada rekan berikutnya untuk melaksanakan instruksi tes berikutnya. B. Melakukan Skoring Alat Tes Praktikan melakukan proses skoring alat tes secara manual terhadap hasil tes sikap kerja yang telah dilakukan oleh 14 peserta. Berdasarkan pembagian dengan rekan kerja, praktikan melakukan skoring tes kepada empat siswa SMP reguler PKBM House Of Knowledge. Cohen & Swerdlik (2018), menjelaskan bahwa skoring adalah proses penilaian terhadap hasil kerja tes yang telah diselesaikan oleh peserta. Gambar 3.10 merupakan alur skoring menurut . Gambar 3.10.

Alur Skoring menurut Batram & Lidley (2006) 1. 1

1

Memeriksa Lembar Jawaban Tes

Praktikan terlebih dahulu memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes yang mencakup identitas peserta, kelengkapan jawaban yang diberikan, dan kesesuaian cara menjawab dengan 45 Batram & Lindley (2006) instruksi yang telah disampaikan. Berdasarkan sebelum melakukan skoring pada alat tes, dilakukan pemeriksaan jawaban peserta terkait kesesuaian cara

menjawab, kelengkapan jawaban, dan ambiguitas pada jawaban. Proses pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam tahap skoring valid dan dapat diandalkan sehingga dapat menganalisis sikap kerja dengan tepat. **2 4** Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri. 2. Menentukan Pemeriksaan Manual atau dengan Software Praktikan melakukan pemeriksaan secara manual pada tes sikap kerja. Pemeriksaan tes sikap kerja dimulai dengan memeriksa setiap baris angka untuk memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Pemeriksaan selanjutnya adalah menghitung total angka dalam setiap kolom tanpa kesalahan penjumlahan. Skor dihitung sesuai ketentuan dan dijumlahkan untuk menghasilkan total skor yang sesuai. **2 4** Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri. 3. Melaksanakan Skoring Alat Tes Praktikan menyiapkan dua buah spidol berwarna merah dan hijau untuk melaksanakan skoring alat tes. Spidol merah digunakan untuk menandai lima lajur pertama dan lima lajur terakhir yang tidak digunakan. Pada tahap skoring tes sikap kerja, praktikan memeriksa hasil pekerjaan peserta dan memastikan angka dicatat dengan benar sesuai urutan dan instruksi. Praktikan juga memeriksa kelengkapan dan ketelitian jawaban, serta memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Selanjutnya, praktikan menghitung dan menjumlahkan skor setiap kolom untuk memperoleh hasil akhir peserta. Pelaksanaan Batram & Lindley (2006) ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri. 4. Raw score dapat diubah menjadi Standardize Score jika dibutuhkan. Akhir dari proses skoring adalah skor awal (raw score) yang diubah menjadi skor terstandarisasi (standardized score). Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil tes dapat diinterpretasikan dengan cara yang lebih objektif dan valid. Setelah skor mentah diperoleh dari hasil skoring, praktikan mengubah skor tersebut menjadi skor terstandarisasi berdasarkan petunjuk yang ada dalam buku panduan tes. **1** Pada tes sikap kerja, konversi skor dilakukan untuk menilai

kecepatan dan ketelitian peserta, yang disesuaikan dengan kategori pendidikan. Skor kecepatan dihitung dengan menjumlahkan skor tertinggi dan terendah, sementara skor ketelitian dihitung dari jumlah kesalahan dan pada bagian yang tidak diisi. 2 4 Pelaksanaan ini sesuai dengan praktik yang praktikan lakukan saat mata kuliah Diagnostik Industri. Keseluruhan dari proses psikotes adalah melaksanakan administrasi dan skoring yang sesuai dengan teori yang praktikan pelajari di perkuliahan. 10 14 Terdapat dua mata kuliah yang digunakan dalam proses psikotes, yaitu Diagnostik Industri dan Psikodiagnostik. 10 43 3.2 2 Tugas Tambahan 3.2 2.1 Psikoedukasi menyatakan bahwa psikoedukasi adalah pemberian layanan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai pengetahuan dan keterampilan psikologis yang bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan. Praktikan melakukan dua jenis psikoedukasi, yaitu dalam bentuk webinar dan pelatihan. Web seminar atau disingkat sebagai webinar merupakan seminar yang dilakukan melalui situs web atau aplikasi berbasis internet. Praktikan 47 Supriyatiknya (2011) (Zieliski et al., 2012) melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar yang ditujukan untuk keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Praktikan dan rekan-rekan membuat psikoedukasi dalam bentuk webinar tersebut dengan tema "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". Psikoedukasi berlangsung pada tanggal 21 September 2024 mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Praktikan juga melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. 9 Pelatihan merupakan serangkaian proses dalam memberikan pengetahuan atau keterampilan dasar baru kepada individu untuk dapat melakukan atau menjalankan sesuatu. Pelatihan yang dilakukan oleh praktikan ditujukan untuk seluruh jenjang SMP dan SMA reguler di PKBM House of Knowledge dengan berjumlah 17 siswa. Pelatihan tersebut diselenggarakan untuk memenuhi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Berpikir Kritis. Praktikan dan rekan-rekan membuat pelatihan berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu". Pelatihan berlangsung pada tanggal 20 November 2024 selama 3 jam 45

menit, dimulai pukul 08.30 hingga 12.30 WIB, dengan waktu istirahat selama 1 jam. Gambar 3.11 menunjukkan alur psikoedukasi menurut .

Gambar 3.11. Alur psikoedukasi menurut Supriyatiknya (2011) 1. Menyusun Psikoedukasi (Dessler, 2020) Supriyatiknya (2011) a) Melakukan Asesmen Kebutuhan Tahap pertama dalam menyelenggarakan psikoedukasi dimulai dengan melakukan asesmen kebutuhan kepada kelompok klien yang ingin dilayani. mengemukakan bahwa terdapat tiga wilayah sasaran psikoedukasi yaitu lingkungan sekolah, lingkungan industri, dan lingkungan komunitas. Pada tahap ini, wilayah sasaran psikoedukasi dalam bentuk webinar dan pelatihan yang praktikan lakukan yaitu pada lingkungan sekolah. 3 Terdapat dua pendekatan dalam melakukan asesmen kebutuhan menurut , yaitu asesmen kebutuhan berbasis data dan analisis kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada praktiknya, praktikan menggunakan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. 3 Pada pendekatan tersebut, asesmen kebutuhan dilakukan dengan cara mengandalkan persepsi, kesan, pendapat dari sasaran layanannya sendiri. Pada tahap ini, psikoedukasi bermula dibuat dari banyaknya kasus keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PKBM House Of Knowledge yang memiliki tingkat stres tinggi akibat berbagai tantangan yang dihadapi ketika mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Maka dari itu, berdasarkan analisis dari kebutuhan psikoedukasi, ditentukan bahwa strategi koping menjadi tema utama dalam pelaksanaan webinar. Psikoedukasi pada lingkungan sekolah mencakup tiga bidang antara lain bidang perkembangan pribadi-sosial, bidang akademik, dan bidang perkembangan karir Ketika melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar, praktikan melakukan psikoedukasi dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial. Praktikan dan rekan-rekan kemudian menentukan tujuan dari dilaksanakannya psikoedukasi, yaitu memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya strategy coping dalam mendukung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Praktikan dan rekan-rekan kemudian membuat psikoedukasi yang 49 Supriyatiknya (2011) Supriyatiknya (2011) (Supriyatiknya, 2011). bertujuan untuk membantu keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat mengetahui

cara menjaga kesehatan mental mereka. Hal tersebut sejalan dengan mengenai layanan psikoedukasi pada bidang perkembangan pribadi dan sosial bahwa psikoedukasi memiliki cakupan pembahasan yaitu mengenai kesehatan mental. Praktikan juga melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. **3 Terdapat dua pendekatan dalam melakukan asesmen kebutuhan menurut , yaitu asesmen kebutuhan berbasis data dan analisis kebutuhan berbasis persepsi atau kesan.** Pada praktiknya, praktikan menggunakan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan. Pada tahap ini, psikoedukasi bermula dibuat dari kebutuhan untuk mengembangkan soft skill siswa di PKBM House Of Knowledge yang disampaikan oleh Ketua PKBM House Of Knowledge. Praktikan dan rekan-rekan kemudian mengadakan rapat dengan ketua dan wakil kepala sekolah PKBM House Of Knowledge untuk membahas rencana pelatihan. Berdasarkan hasil rapat tersebut, pihak PKBM House Of Knowledge membutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan soft skill yang dikaitkan dengan pengembangan diri siswa. Maka dari itu, berdasarkan analisis dari kebutuhan psikoedukasi, ditentukan bahwa berpikir kritis dan pengembangan diri menjadi tema utama dalam pelaksanaan pelatihan. Psikoedukasi pada lingkungan sekolah mencakup tiga bidang antara lain bidang perkembangan pribadi-sosial, bidang akademik, dan bidang perkembangan karir. Ketika melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan, praktikan melakukan psikoedukasi dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial. Praktikan dan rekan-rekan kemudian menentukan tujuan dari dilaksanakannya psikoedukasi, yaitu menambah pengetahuan serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri pada siswa di PKBM House of Knowledge. Hal tersebut sejalan Supriyatiknya, (2011) Supriyatiknya (2011) dengan mengenai layanan psikoedukasi pada bidang perkembangan pribadi dan sosial bahwa psikoedukasi memiliki cakupan pembahasan yaitu mengembangkan keterampilan yang tepat. Pada tahap ini, praktikan melakukan seluruh rangkaian sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah dari Rancangan Intervensi sampai Monitoring dan Evaluasi yaitu dalam tahap perencanaan sebuah program, terdapat proses menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin

dicapai. b) Menyusun Grand Design, Program Besar atau Rencana Induk Psikoedukasi Terdapat lima komponen dalam menyusun grand design , program besar atau rencana induk dari psikoedukasi berdasarkan , antara lain identifikasi satuan kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama adalah identifikasi satuan kelompok klien. Dalam melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar, praktikan melakukan identifikasi mengenai kelompok klien yang akan disasar. Berdasarkan hasil analisis dari tahap sebelumnya, terdapat satu kelompok klien yang dijadikan peserta dalam webinar, yaitu orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Komponen kedua adalah tujuan yang berisi jenis pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada peserta. Berdasarkan hasil diskusi praktikan dan rekan-rekan, terdapat tiga jenis tujuan yang akan dicapai dalam webinar ini, yaitu peserta mampu memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), peserta mampu memahami jenis-jenis strategi koping, dan peserta mendapat gambaran mengenai strategi koping yang tepat untuk mengatasi masalah. Komponen ketiga adalah topik atau materi yang akan diajarkan. Praktikan melakukan penyusunan materi dengan rekan-rekan lainnya. Konsep strategi koping yang menjadi tema 51 Supriyatiknya (2011) Supriyatiknya (2011) utama dari psikoedukasi harus dijelaskan dengan semudah mungkin agar dapat dipahami peserta. Penyusunan materi mencakup pengenalan singkat mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Materi selanjutnya sesuai dengan tujuan psikoedukasi sehingga berfokus mengenai berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta pengenalan mengenai jenis-jenis strategi koping, seperti problem-focused coping , emotion-focused coping , dan dysfunctional coping . Materi terakhir mengenai contoh-contoh dari strategi koping yang baik maupun dilakukan yang tidak baik dilakukan. Gambar 3.12 merupakan materi webinar mengenai strategi koping. Gambar 3.12. Materi Webinar mengenai Strategi Koping Komponen keempat adalah jenis metode yang akan dilakukan dalam penyampaian materi. Terdapat tiga

metode yang dilakukan, yaitu presentasi oleh narasumber, diskusi, dan refleksi diri. Praktikan dan rekan-rekan memilih narasumber yaitu Fransida Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog. Narasumber tersebut dipilih berdasarkan pengalamannya dalam mendampingi keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sesuai dengan topik psikoedukasi. Praktikan juga membuat metode evaluasi, yaitu pre-test dan post-test, untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep yang diajarkan. **41** Komponen kelima adalah waktu. **38** Psikoedukasi dijadwalkan berlangsung pada hari Sabtu, 21 September 2024 mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Hari Sabtu merupakan hari libur bagi sebagian besar peserta, sehingga peserta memiliki waktu luang yang cukup untuk mengikuti webinar. Praktikan juga melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan. Berdasarkan terdapat lima komponen dalam menyusun program psikoedukasi, antara lain identifikasi satuan kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama adalah identifikasi satuan kelompok klien. Dalam melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan, praktikan melakukan identifikasi mengenai kelompok klien yang akan disasar. Berdasarkan hasil analisis dari tahap sebelumnya, terdapat dua kelompok klien yang dijadikan peserta dalam pelatihan, yaitu siswa SMP dan SMA reguler di PKBM House of Knowledge. Komponen kedua adalah tujuan yang berisi jenis pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada peserta. Berdasarkan hasil diskusi praktikan dan rekan-rekan, terdapat tiga tujuan dari dilaksanakannya pelatihan yaitu peserta mampu memahami materi berpikir kritis, peserta mampu memahami materi pengembangan diri, dan peserta mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri. Komponen ketiga adalah topik atau materi yang akan diajarkan. Praktikan melakukan penyusunan materi dengan rekan-rekan lainnya. Konsep berpikir kritis sebagai tema utama harus dijelaskan dengan semudah mungkin agar dapat dipahami oleh siswa SMP dan SMA. Konsep berpikir kritis dijelaskan dalam beberapa bagian yaitu definisi, refleksi diri, cara untuk berpikir kritis, perbandingan berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah- langkah untuk menerapkan berpikir

kritis, serta manfaat dari berpikir kritis. Materi selanjutnya adalah pengembangan diri yang dijelaskan dalam beberapa bagian yaitu definisi, tujuan, tips 53 Supriyatiknya (2011) mengembangkan diri, perbandingan pengembangan diri yang baik dan buruk, dan langkah-langkah melakukan pengembangan diri. Praktikkan juga mempersiapkan alat bantu visual, seperti presentasi PowerPoint, yang dirancang menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Gambar 3.13 merupakan materi pelatihan mengenai berpikir kritis. Gambar 3.13. Materi Webinar mengenai Berpikir Kritis Komponen keempat adalah jenis metode yang akan dilakukan dalam penyampaian materi. Agar pelatihan lebih menarik, praktikkan memilih beberapa metode pengajaran, antara lain pemaparan materi dalam bentuk presentasi dan tugas kelompok yaitu studi kasus dan permainan. Praktikkan juga membuat metode evaluasi, yaitu pre-test dan post-test, untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep yang diajarkan. Semua materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga peserta, khususnya siswa di PKBM House of Knowledge, dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. **41** Komponen kelima adalah waktu. Pelatihan dijadwalkan berlangsung pada tanggal 20 November 2024 selama 3 jam 45 menit, dimulai pukul 08.30 hingga 12.30 WIB. Terdapat tiga sesi pelatihan, yaitu sesi 1 mengenai materi berpikir kritis, sesi 2 mengenai materi pengembangan diri dan sesi 3 mengenai studi kasus serta permainan. Pada tahap ini, praktikkan melakukan seluruh rangkaian sesuai dengan alur yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah pelatihan. **3** **2.** Menyusun Modul Psikoedukasi Modul psikoedukasi adalah modul yang tersusun atas komponen-komponen tertentu yang membentuk sebuah struktur psikoedukasi. Pada tahap ini, praktikkan tidak membuat modul psikoedukasi untuk kegiatan webinar dan pelatihan. Praktikkan tidak menyusun modul psikoedukasi untuk webinar karena keterbatasan waktu dalam persiapan menyusun webinar dan permintaan dari tempat kerja profesi praktikkan. Praktikkan juga tidak menyusun modul psikoedukasi untuk pelatihan yang dilaksanakan. Keputusan ini diambil karena keterbatasan waktu dalam proses persiapan pelatihan. Selain itu, modul dianggap kurang relevan dalam konteks pelatihan

singkat, di mana materi lebih efektif disampaikan secara langsung melalui presentasi dan diskusi. **40** Praktikan memilih untuk fokus pada metode penyampaian materi yang mudah dipahami oleh peserta. 3. Melaksanakan Psikoedukasi Praktikan menjalankan psikoedukasi sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap pertama adalah memastikan bahwa semua perlengkapan yang diperlukan telah tersedia seperti materi presentasi, aplikasi Zoom, link pre-test dan post-test, dan koneksi internet. Setelah persiapan lengkap, webinar dimulai dengan sesi pembukaan, yang meliputi pengenalan narasumber, pembacaan tujuan dan manfaat webinar, serta pelaksanaan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait topik yang akan dibahas. Setelah sesi pre-test, narasumber memulai pemaparan materi yang terbagi atas beberapa bagian yaitu penjelasan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tantangan keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berbagai strategi coping yang dapat diterapkan oleh keluarga, tips menjaga kesehatan mental, dan diakhiri dengan kesimpulan webinar. Gambar 3.14 55 (Supriyatiknya, 2011) merupakan dokumentasi praktikan pada saat melaksanakan webinar. Gambar 3.14. Praktikan melaksanakan Webinar Komponen penting dalam melakukan evaluasi adalah reaksi dan hasil belajar dari peserta . Secara umum, webinar "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan hasil evaluasi yang baik. Banyak peserta yang merasa terbantu dengan materi yang diberikan, terutama terkait cara mengelola permasalahan dan emosi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Narasumber psikoedukasi yaitu Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM, Psikolog, juga berhasil menyampaikan informasi yang mudah dipahami. Pada sesi tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber. Terdapat lebih dari 30 pertanyaan yang diajukan oleh peserta psikoedukasi. Hal tersebut menunjukkan antusias para peserta dalam mengikuti psikoedukasi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman selama menjadi keluarga dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, karena terbatasnya waktu, beberapa peserta berharap agar diberikan

perpanjangan waktu untuk sesi tanya jawab. Praktikan juga melakukan evaluasi dengan melihat nilai pre-test dan post-test seluruh peserta webinar. Berdasarkan hasil (Supriyatiknya, 2011) uji Paired Sample T-Test, diperoleh bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan strategi koping yang dimiliki oleh peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan webinar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 3.3 dengan nilai $p = 0,002$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, perbedaan ini juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata (mean) antara pre-test dan post-test, di mana nilai rata-rata pre-test adalah 54,468, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 67,234. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan webinar. Tabel 3.3. Pre-test dan Post-Test Webinar

p	N	Mean	SD
<0,00	2	48	18,51
1	2,333	Post-test	48
22,03	8	2,027	

Praktikan kemudian juga menjalankan pelatihan secara terstruktur sesuai dengan rencana proses pelatihan yang telah disusun sebelumnya. Praktikan memulai dengan memastikan semua perlengkapan yang diperlukan sudah siap, seperti materi presentasi, alat tulis, proyektor, lembar pre-test dan post-test, lembar studi kasus, dan perlengkapan untuk permainan. **25** Selanjutnya, pelatihan diawali dengan sesi pembukaan yang berisi pengenalan fasilitator, pembacaan tujuan, manfaat pelatihan dan pelaksanaan pre-test. Setelah pre-test, pelatihan mulai dilakukan dengan masuk ke sesi 1 yaitu mengenai materi berpikir kritis yang berisi definisi, refleksi diri, cara untuk berpikir kritis, perbandingan berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah untuk menerapkan berpikir kritis, serta manfaat dari berpikir kritis. Gambar 3.15 merupakan dokumentasi praktikan saat melaksanakan pelatihan. 57 Gambar 3.15. Praktikan melaksanakan Pelatihan Berpikir Kritis Pelatihan dilanjutkan ke sesi 2 yaitu pengembangan diri yang berisi yaitu definisi, tujuan, tips mengembangkan diri, perbandingan pengembangan diri yang baik dan buruk, dan langkah-langkah melakukan pengembangan diri. Pada tahap pemaparan materi berpikir kritis dan

pengembangan diri, praktikan berupaya agar setiap sesi tersampaikan baik yaitu dengan cara memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari dan melakukan presentasi secara interaktif dengan peserta. Pelatihan selanjutnya masuk ke sesi 3 yang berisi studi kasus dan permainan. Sesi 3 bertujuan untuk menerapkan konsep berpikir kritis dari peserta. Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang berisi sekitar 4-5 siswa pada setiap kelompok. Pembagian kelompok tersebut dilakukan untuk mengerjakan studi kasus dan bermain permainan. Studi kasus yang diberikan merupakan sebuah kasus yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok diminta memilih satu pilihan jawaban dari tiga pilihan. Masing-masing kelompok harus mempertimbangkan ketiga pilihan tersebut serta menjelaskan alasan, kelebihan, kekurangan dari pilihan jawaban tersebut. Tujuan dari studi kasus tersebut untuk melatih kemampuan peserta dalam berdiskusi dan berpikir kritis. Pelatihan dilanjutkan dengan permainan "Baloon Hunter". Permainan ini mengharuskan setiap peserta menjaga balon kelompok mereka agar tidak pecah, sambil mencoba untuk memecahkan balon dari kelompok lawan.

Permainan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta dalam menentukan strategi. Praktikan kemudian melakukan evaluasi hasil program psikoedukasi, mengemukakan bahwa komponen penting dalam evaluasi adalah reaksi dan hasil belajar dari peserta. Secara umum, pelatihan Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirm " menunjukkan hasil evaluasi yang baik. Selama pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta terlibat aktif dalam melakukan tanya jawab, dan mencoba memberikan contoh berpikir kritis. Namun, ketika dihadapkan dengan studi kasus secara kelompok, beberapa anak kurang aktif terlibat memberikan pendapat. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa pemahaman peserta terhadap materi masih kurang.

Praktikan juga melaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan melalui post-test. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan melihat nilai pre-test dan post-test seluruh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test, diperoleh bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan berpikir kritis yang

dimiliki oleh peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pada Tabel 3.4 dengan nilai $p = 0,003$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, perbedaan ini juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata (mean) antara pre-test dan post-test, di mana nilai rata-rata pre-test adalah 4,765, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 6,118. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan berpikir kritis.

Tabel 3.4. Pre-test dan Post-Test Pelatihan p N Mean SD Pre-test

<0,00 3 17 4,765 2,333 Post-test 17 6,118 2,027 59 Supriyatiknya, (2011) 3.2.2.2 Konseling Tahap 6 dalam ruang lingkup pekerjaan shadow teacher adalah berkomunikasi dengan orang tua atau wali. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan konseling dengan orang tua. Berdasarkan, konseling merupakan bentuk pembelajaran yang mendalam yang bertujuan agar klien mengalami pertumbuhan sehingga seorang praktisi atau konselor dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam hubungan terapeutik. Praktikan melakukan konseling orang tua di PKBM House Of Knowledge dengan tujuan untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Konseling dilakukan pada tanggal 16 November 2024. Durasi pelaksanaan konseling pada orang tua berkisar antara 60- 90 menit. Dalam melakukan konseling, praktikan menggunakan teori yang menyatakan tiga tahapan dalam konseling yang masing-masing tahapannya terdiri dari tiga tugas (task A, task B, dan task C). Penulisan tugas dalam alur proses konseling dari tahap 1A sampai dengan 3C menurut akan ditulis menjadi 9 tahapan. Praktikan menggunakan teori ini karena telah dipelajari di mata kuliah Konseling. Gambar 3.16 merupakan alur konseling menurut. (Hallahan et al., 2014) Corey (2017) Egan (2014) Egan (2014) Egan (2014) Gambar 3.16. Alur Konseling menurut Egan (2014) 1. Membantu Klien Mengungkapkan Cerita atau Masalah Tahap pertama konseling atau tahap 1A diawali

dengan membangun rapport dengan klien . Tujuan dari membangun rapport adalah untuk menciptakan hubungan teraupetik antara praktikan dan klien pada sesi konseling. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membangun rasa percaya serta nyaman antara praktikan dan klien. Pada tahap ini, praktikan memulai sesi konseling dengan memperkenalkan diri kepada klien, dan mengajukan pertanyaan ringan mengenai kabar klien dan kegiatan klien sebelum melakukan konseling. Sebagai contoh melakukan rapport, praktikan bertanya “Bagaimana kabarnya hari ini bu?” dan “Apakah ibu sudah sarapan sebelum datang kesini?”. Selanjutnya, praktikan memberikan penjelasan mengenai tujuan dari dilakukannya konseling kepada klien. Praktikan juga memberikan informed consent dan meminta izin untuk merekam dan mencatat selama sesi konseling berlangsung. Pemberian informed consent dalam konseling sesuai dengan Kode Etik Psikologi pada Pasal 73 tentang informed consent dalam konseling. Pasal tersebut menjelaskan bahwa konselor wajib menghargai hak pengguna layanan psikologi untuk 61 (Egan, 2014) melibatkan diri atau tidak melibatkan diri dalam proses konseling psikologi sesuai dengan azas kesediaan. Oleh karena itu, sebelum konseling dilaksanakan, konselor perlu mendapatkan persetujuan dari orang yang menjalani layanan psikologis. Praktikan mulai membantu klien untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi setelah klien merasa lebih nyaman dengan sesi konseling. Pada tahap ini, praktikan dibantu dengan panduan konseling milik PKBM House Of Knowledge. Praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan klien mengenai kondisi anaknya seperti “Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak Anda memiliki kebutuhan khusus?” dan “Apakah Anda pernah merasa bersalah atau menyalahkan diri atas kondisi anak Anda?”. Selama klien bercerita, praktikan juga memberikan pertanyaan dan melakukan probing untuk mengetahui dan memastikan permasalahan klien secara lebih dalam. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling mengenai cara membantu klien mengungkapkan cerita atau masalah. Sebelum pelaksanaan konseling, pembimbing

kerja juga telah mengajarkan proses konseling yang cukup sesuai dengan tahapan konseling yang telah praktikan pelajari di perkuliahan. Gambar 3.17 memperlihatkan praktikan sedang melakukan konseling kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus. Gambar 3.17. Praktikan melakukan Konseling 2.

Menentukan dan Mengurai Inti Permasalahan Klien Tahap kedua konseling atau tahap 1B adalah membantu klien untuk menentukan inti permasalahan yang dapat dipecahkan. Berdasarkan , masalah yang dapat dipecahkan merupakan masalah yang klien dapat melakukan sesuatu untuk mengatasinya dan mempertimbangkan masalah yang sebelumnya tidak dapat diatasi. Pada tahap ini, konselor juga memiliki tugas untuk membantu klien mengetahui problem- maintenance structure yang merupakan berbagai faktor. Faktor dari problem-maintenance structure dapat berupa faktor pribadi, sosial, organisasi, komunitas, dan politik yang dapat menghalangi klien untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah dengan peluang yang tidak terpakai . Praktikan memberi kesempatan pada klien untuk bercerita mengenai perasaan, hambatan, dan harapan klien terhadap kondisi anaknya. Praktikan juga melakukan probing untuk mengetahui permasalahan klien secara lebih dalam. Setelah mendengarkan dan memahami cerita klien secara keseluruhan, praktikan membantu klien untuk mengidentifikasi inti masalah serta mencari tahu penyebab dari permasalahan tersebut melalui probing. Sebagai contoh, “Saat ini, apa yang menjadi kesulitan terbesar ibu dalam menghadapi anak?” dan pertanyaan lain yang serupa. Pelaksanaan n tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling yaitu membantu klien menentukan inti masalah dan faktor penyebabnya.

3. Menentukan Masalah Utama yang ingin Diselesaikan Klien Tahap ketiga konseling atau tahap 1C adalah membantu klien menentukan hal yang akan dilakukan dan juga mengambil keputusan terkait langkah penyelesaian masalah . Dalam tahap ini, praktikan mengarahkan kepada klien untuk menentukan permasalahan utama yang ingin diselesaikan. Praktikan selanjutnya melakukan konfirmasi ulang mengenai inti 63 Egan (2014) (Egan, 2014) (Egan, 2014) permasalahan yang sudah klien jelaskan

pada dua tahap sebelumnya. Setelah itu, klien menentukan permasalahan yang ingin diselesaikan dalam jangka waktu terdekat. Pada tahap ini, orang tua siswa menentukan bahwa masalah utama yang ingin diselesaikannya. Sebagai contoh, salah satu orang tua siswa mengemukakan bahwa masalah utama yang ingin diselesaikannya adalah mengenai sulitnya berkomunikasi dengan anaknya yang tidak bisa mendengar atau tuli. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling yaitu membantu klien menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan.

4. Menentukan Tujuan atau Solusi yang Diinginkan Klien Tahap empat konseling atau tahap 2A adalah konselor membantu klien untuk mengembangkan strategi dan rencana yang memungkinkan mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, praktikan membantu klien memilih strategi berdasarkan solusi dan rencana yang klien jelaskan. Sebagai contoh, terdapat klien yang memiliki kesulitan berkomunikasi dengan anaknya yang tidak bisa mendengar atau tuli. Sebagai contoh, praktikan beberapa pertanyaan seperti “Upaya apa yang sudah ibu lakukan untuk mencoba berkomunikasi dengan anak?”, “Apakah ibu sudah pernah belajar menggunakan bahasa isyarat untuk memudahkan berkomunikasi dengan anak?”. Pelaksanaan tahap ini sudah sesuai dengan teori yang praktikan dipelajari di mata kuliah Konseling yaitu membantu klien menemukan dan menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dijadikan tujuan dan solusi yang dapat dilakukan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam melaksanakan konseling, praktikan hanya melaksanakan mulai dari tahap 1A sampai dengan tahap 2A. Tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge.

5. Membantu Klien Merancang Tujuan atau Pengelolaan Masalah (Egan, 2014) Tahap kelima konseling atau tahap 2B adalah konselor membantu klien dalam menyusun strategi dan membentuk agenda yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 2B dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat

menerapkan tahap membantu klien merancang tujuan atau pengelolaan masalah.

6. Menggali Komitmen Klien terhadap Tujuan yang Ingin Dicapai Tahap keenam konseling atau tahap 2C berdasarkan adalah membantu klien untuk berkomitmen terhadap tujuan dan strategi yang ingin dicapai. mengemukakan bahwa konselor dapat membantu klien membuat tujuan lebih bermanfaat, lebih menarik, menghadapi agenda yang bersaing, serta menerima dan memiliki tujuan yang ditentukan. Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 2C dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap menggali komitmen klien terhadap tujuan yang ingin dicapai. 7. Membantu Klien Menentukan Strategi Tahap ketujuh konseling atau tahap 3A berdasarkan adalah konselor membantu klien mengembangkan strategi dan rencana yang memungkinkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konselor dapat menggunakan prinsip untuk membantu klien menentukan strategi yaitu dengan menggunakan brainstorming , menggunakan kerangka sebagai stimulus berpikir, dan menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengembangan strategi . Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 3A dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge (Egan, 2014) Egan (2014) Egan (2014) Egan (2014) (Egan, 2014) Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap membantu klien menentukan strategi. 8. Memilih Strategi yang Paling Efektif Tahap kedelapan konseling atau tahap 3B berdasarkan adalah konselor membantu klien memilih strategi yang paling mungkin dilakukan secara realistis, serta paling efektif dan efisien . Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 3B dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap membantu klien memilih strategi yang paling efektif. 9. Membantu Klien Merumuskan Rencana dari Strategi yang Ditentukan Tahap kesembilan konseling atau tahap 3C berdasarkan adalah konselor membantu klien mengubah dan merumuskan strategi menjadi rencana yang realistis. Konselor dapat menggunakan

prinsip untuk memandu proses perumusan rencana yang konstruktif dengan catatan bahwa konselor tidak memberikan bantuan dalam merumuskan rencana dari strategi yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan konseling, praktikan tidak melaksanakan tahap 3C dan tahap konseling selanjutnya dilakukan oleh pihak PKBM House Of Knowledge sehingga praktikan tidak dapat menerapkan tahap ini. Proses konseling yang praktikan lakukan sesuai dengan Kode Etik Psikologi Pasal 68 ayat lima (5) yang menjelaskan bahwa konseling dilakukan untuk membantu mengatasi masalah, baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki oleh klien.

1 5 3.3 Kendala Yang Dihadapi Praktikan mengalami beberapa kendala selama menjalani Kerja Profesi (KP) di PKBM House Of Knowledge, antara lain: Egan (2014) (Egan, 2014) (Egan, 2014) 3.3 1. Tidak Terdapat Dokumen Informasi Asesmen yang Sebelumnya. Kendala pertama yang dialami oleh praktikan selama proses kerja profesi adalah tidak terdapat dokumen mengenai informasi asesmen yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan informasi dari pembimbing kerja, siswa di PKBM HOK setiap tahunnya selalu rutin melaksanakan asesmen. Akan tetapi, tidak terdapat dokumen hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menyebabkan praktikan kesulitan mendapatkan data atau informasi awal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan asesmen terkini. Akibatnya, praktikan harus memulai proses asesmen dari awal tanpa adanya informasi pendukung yang relevan, yang memengaruhi efisiensi pada pelaksanaan asesmen. 3.3.2. Kurangnya Komunikasi antara Praktikan dan Guru Kendala kedua yang dialami selama pelaksanaan Kerja Profesi adalah kurangnya komunikasi antara praktikan dan guru. Sebagai contoh, ketika melakukan asesmen, praktikan hanya diberikan waktu selama 15 menit untuk melakukan wawancara karena siswa harus melakukan praktik kepada suatu mata pelajaran. Padahal sebelum dilakukannya wawancara, praktikan sudah memastikan kepada guru kelas yang bersangkutan bahwa siswa tersebut tidak memiliki jadwal lain. Namun ternyata terdapat kurangnya komunikasi antara guru kelas dan guru mata

pelajaran. Guru mata pelajaran sudah membuat jadwal praktik yang harus dilaksanakan ada hari tersebut, namun guru kelas tidak mengetahui jadwal tersebut. Hal ini terjadi beberapa kali dan mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan asesmen pada siswa sehingga praktikan harus mengadakan sesi wawancara berkali-kali pada siswa yang sama untuk mendapatkan data. Situasi serupa terjadi pada saat praktikan meminjam ruangan kelas.

Peminjaman ruangan kelas dilakukan kepada guru tata usaha. Namun karena kurangnya komunikasi, guru lain tidak mengetahui bahwa ruangan sedang digunakan, dan terkadang langsung masuk kedalam ruangan tanpa menyadari bahwa ruangan sedang digunakan untuk asesmen. Hal ini mengakibatkan siswa yang sedang di asesmen menjadi terganggu dan terpecah fokusnya dalam melakukan asesmen.

1 2 4 7 3.4 Cara Mengatasi Kendala Praktikan memiliki beberapa cara untuk menghadapi kendala yang dialami saat melaksanakan kerja profesi di PKBM House Of Knowledge. **1 4 10** Berikut merupakan beberapa cara praktikan dalam mengatasi berbagai kendala selama proses

Kerja Profesi (KP): 3.4 1. Aktif Bertanya dan Berdiskusi Mengenai Latar Belakang Asesmen Siswa Kendala pertama dihadapi dengan cara aktif bertanya mengenai latar belakang asesmen siswa. Praktikan melakukan diskusi bersama dengan pembimbing kerja mengenai asesmen yang sudah pernah dilakukan oleh siswa tersebut. Praktikan juga bertanya mengenai apa saja yang harus dilakukan saat melakukan asesmen anak tersebut dan bagaimana hasil asesmen yang sebelumnya. Hal ini dilakukan agar praktikan dapat memahami proses asesmen yang sudah terjadi sebelumnya.

3.4.2. Meningkatkan Koordinasi dan Sistem Komunikasi antara Praktikan dan Guru Kendala kedua dapat diatasi dengan melibatkan semua pihak yang terkait dengan siswa, seperti wali kelas, kepala sekolah, ketua PKBM, dan guru mata pelajaran, untuk mengetahui kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan. Selain itu, penting untuk mengingatkan secara berkala kepada pihak-pihak yang terkait bahwa kegiatan tersebut akan dilaksanakan, memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak akan terganggu selama proses berlangsung, serta memastikan bahwa siswa tidak memiliki jadwal lain.

Dengan demikian, koordinasi yang lebih baik antara praktikan dan semua pihak terkait dapat meminimalkan gangguan dan meningkatkan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

2 3 3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi Praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran dari Kerja Profesi (KP) yang dilakukan di PKBM House Of Knowledge mulai dari tanggal 16 Juli 2024 sampai dengan 22 November 2024. Posisi kerja praktikan yang berada di divisi shadow teacher atau guru pendamping membuat praktikan mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar. Praktikan mendapatkan pengalaman langsung untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar di seluruh jenjang yaitu KB, TK, SD, SMP dan SMA. Praktikan juga mendapatkan pengalaman untuk mendampingi guru dan siswa, melakukan asesmen siswa, melakukan psikotes, melakukan konseling, dan membuat psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan. Dengan adanya Kerja Profesi (KP), praktikan memperoleh gambaran secara detail mengenai kondisi kerja posisi sebagai Shadow Teacher atau Guru Pendamping. Praktikan juga mendapatkan pengalaman berharga dalam berinteraksi langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengalaman ini mengajarkan praktikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tugas guru, orang tua, atau pihak yang terkait dengan anak adalah mendukung anak untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Melalui pengalaman ini, praktikan memahami pentingnya pembentukan perilaku anak sejak dini. Anak yang tumbuh dengan percaya diri dan mandiri adalah anak yang didukung oleh lingkungan dengan tepat. **1** Terdapat beberapa mata kuliah yang relevan dengan dasar teori beberapa kompetensi yang dicapai oleh praktikan selama Kerja Profesi (KP) antara lain: 69 Tabel 4.1. Mata Kuliah yang Relevan No Nama Mata Kuliah Alasan Mata Kuliah Relevan dengan Kerja Profesi

1. Wawancara dan Observasi (PSG202) Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan evaluasi kognitif pada siswa jenjang SD hingga SMA.
2. Konseling (PSG306) Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan konseling untuk orang tua siswa.
3. Diagnostik Industri (PSG304) Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan psikotes untuk siswa Reguler

jenjang SMP dan SMA. 4. Pelatihan (PSG307) Mata kuliah ini relevan dalam proses melakukan psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan. 5. Psikologi Pendidikan (PSG208) Mata kuliah ini relevan dalam proses menjadi shadow teacher dan guru pengajar. 6. Psikodiagnostik (PSG303) Mata kuliah ini relevan dalam proses asesmen dan psikotes. Tabel 4.2 merupakan daftar mata kuliah yang praktikan konversi selama masa KP berlangsung. Tabel 4.2. Daftar Mata Kuliah Konversi No Mata Kuliah

Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan 1. Kerja Profesi (PSG405) Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi - Melakukan asesmen yaitu wawancara dan observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Melakukan wawancara terkait pengembangan karir pada siswa SMP Reguler - Melakukan konseling pada orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus No Mata Kuliah Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus " . - Melaksanakan administrasi tes psikologi dan skoring terhadap siswa SMP dan SMA reguler - Melakukan pelatihan berpikir kritis dengan tema Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirm " kepada siswa SMP reguler HOK 2.

Kode Etik (PSG403) Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik Psikologi - Menganalisis kasus di sekolah dengan menggunakan kode etik psikologi 3. Pengemb angan Karir (PSI504) 1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimpleme ntasikan konsep psikologi secara tepat - Melaksanakan psikotes dan observasi secara classical pada alat tes DAP, BAUM, dan Kraepelin serta melakukan administrasi tes BAUM untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan skoring hasil tes psikologi pada tes Kreapelin untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan wawancara terkait karir pada siswa SMP Reguler - Membuat laporan hasil psikotes dan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP

REPORT #24304001

reguler 4. Disabilitas Belajar (PSI505) 1. Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat - Menjadi shadow teacher dan mendampingi kegiatan belajar mengajar siswa KB, TK (TK A, TK B), SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6), Kelas SMP dan SMA Inklusi. 71

No Mata Kuliah Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia 2. Mahasiswa mampu melaksanakan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas - Menjadi Guru Pengajar siswa SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6) - Melakukan evaluasi kognitif dan observasi terhadap siswa SD (kelas 1, 3, 4, 5 dan 6) serta siswa SMP kelas 8 - Melakukan asesmen motorik halus dan observasi pada siswa TK A dan TK B - Melakukan asesmen motorik kasar dan observasi pada siswa KB, PRA TK, TK A, TK B, PRA SD dan Kelas 1 SD - Membuat laporan hasil evaluasi kognitif dan observasi siswa (kelas 1, 3, 4, 5 dan 6) serta siswa SMP kelas 8 - Membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi pada siswa TK A, dan TK B - Menjadi asisten terapi motorik halus pada siswa TK A - Membuat psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus ". - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus ". 5. Berpikir Kritis 1. Mahasiswa mampu - Membuat materi pelatihan berpikir kritis untuk No Mata Kuliah Capaian Pembelajaran Bentuk Kegiatan (PSI509) menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat pengembangan diri dengan judul Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirm " kepada siswa SMP reguler HOK - Melakukan pelatihan pengembangan diri dengan judul Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan Praktikan melakukan Kerja Profesi di PKBM House Of Knowledge mulai dari tanggal 16 Juli 2024 dan berakhir pada tanggal 22 November 2024. PKBM House Of Knowledge yang merupakan tempat pelaksanaan Kerja Profesi (KP) praktikan, merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis komunitas 73 yang dirancang agar anak-anak tetap merasakan pengalaman bersekolah seperti biasa, walaupun dengan waktu belajar yang lebih singkat. Pada proses pelaksanaan kerja profesi, praktikan ditempatkan pada divisi shadow teacher atau guru pendamping. Pada divisi shadow teacher, praktikan memiliki tugas utama yaitu mendampingi siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar dan melakukan asesmen. Praktikan juga memiliki tugas tambahan yaitu melakukan psikoedukasi dalam bentuk webinar dan pelatihan, serta melakukan konseling kepada orang tua. Mata kuliah yang berkaitan dengan proses kegiatan pada kerja profesi praktikan, antara lain seperti mata kuliah Wawancara dan Observasi yang didalamnya relevan dalam proses melakukan evaluasi kognitif pada siswa jenjang SD hingga SMA. Mata kuliah Konseling yang didalamnya relevan dalam proses melakukan konseling untuk orang tua siswa. Mata kuliah Diagnostik Industri yang didalamnya relevan dalam proses melakukan psikotes untuk siswa Reguler jenjang SMP dan SMA. Mata kuliah Pelatihan yang didalamnya relevan dalam proses melakukan psikoedukasi berupa webinar dan pelatihan. Mata kuliah Psikologi Pendidikan yang didalamnya relevan dalam proses menjadi shadow teacher dan guru pengajar. Mata kuliah Psikodiagnostik yang didalamnya relevan dalam proses asesmen dan psikotes.

24 4.2 Saran Praktikan memiliki saran yang ditujukan kepada PKBM House Of Knowledge, Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya, dan Mahasiswa, yaitu:

4.2.1 Saran untuk PKBM House Of Knowledge Praktikan menyarankan untuk membuat sharing dokumen terkait hasil asesmen setiap siswa. Dengan adanya sharing dokumen, mahasiswa magang khususnya dari jurusan Psikologi mampu mengetahui seluruh riwayat asesmen setiap siswa sehingga akan mempermudah mahasiswa magang untuk melakukan asesmen sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

4.2.1

Saran untuk Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya Saran dari praktikan untuk pihak Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya adalah untuk membuka mata kuliah khusus yang membahas mengenai pendidikan inklusi. Dengan adanya mata kuliah tersebut, diharapkan mahasiswa yang melakukan magang selanjutnya pada instansi pendidikan inklusi dapat memperoleh lebih banyak informasi terkait pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu, Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya diharapkan untuk memperluas cakupan pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Perluasan pembahasan pada mata kuliah tersebut dikarenakan sulitnya mencari referensi mengenai pendidikan inklusi yang berkaitan dengan jurusan Psikologi. Selain itu, praktikan menyarankan untuk membuka kerja sama lain antara Universitas Pembangunan Jaya dengan berbagai instansi pendidikan inklusi. Dengan dilakukannya kerjasama, mahasiswa Psikologi yang memiliki minat di bidang pendidikan inklusi dapat mempunyai kesempatan besar untuk melakukan magang dan menambah ilmu di tempat magang tersebut.

4.2.1 Saran untuk Mahasiswa

Saran dari praktikan untuk mahasiswa yang akan melaksanakan Kerja Profesi (KP) di PKBM House Of Knowledge adalah untuk memahami secara mendalam teori yang telah dipelajari dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan, Konseling, Wawancara dan Observasi, Diagnostik Industri, Pelatihan, dan Psikodiagnostik sebelum memulai magang karena teori-teori tersebut menjadi dasar dalam melaksanakan magang. Praktikan juga menyarankan untuk melakukan magang di instansi pendidikan inklusi lainnya sebelum melakukan kerja profesi di PKBM House Of Knowledge agar mendapatkan gambaran terkait pekerjaan guru pendamping pada Anak berkebutuhan Khusus (ABK).



REPORT #24304001

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.8% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6895/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.67% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6896/20/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.53% repository.usd.ac.id https://repository.usd.ac.id/12880/1/2011%20Merancang%20Program%20dan%20	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.48% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6883/13/13.%20Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.44% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9565/13/Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.37% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8987/11/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.35% menyali-buleleng.desa.id https://menyali-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/326-Pendidikan-Keaksa...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.35% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6900/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.31% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6910/13/13.%20BAB%20III.pdf	●



REPORT #24304001

INTERNET SOURCE		
10. 0.3%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6908/13/13.%20BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
11. 0.28%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8249/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.26%	jurnal.stkipgtritrenggalek.ac.id https://jurnal.stkipgtritrenggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/download/37...	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.26%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3693/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.25%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6871/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.19%	www.stp-ipi.ac.id https://www.stp-ipi.ac.id/wp-content/uploads/2023/12/C226-METODOLOGI-PEN..	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.17%	bentaracampus.ac.id https://bentaracampus.ac.id/mengenal-shadow-teacher-perkenalan-peran-dan...	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.17%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9605/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.16%	www.ilo.org https://www.ilo.org/media/347636/download	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.15%	www.sdnbanyusokah2.sch.id https://www.sdnbanyusokah2.sch.id/2023/12/kegiatan-penilaian-akhir-semester...	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.15%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2474/4/2018101019-Fernanda%20Rafifah-Lap...	●



REPORT #24304001

INTERNET SOURCE		
21.	0.14% ejournalugj.com https://ejournalugj.com/index.php/Edunomic/article/view/1445	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.14% www.pelangi91.org https://www.pelangi91.org/?page_id=10	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3708/1/11.%20BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6937/14/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.13% ejournal.poltekkes-smg.ac.id https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JIMAT/article/viewFile/1101...	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.12% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/34121/1/BAB%201-5.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.12% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62043/1/111701820...	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.11% polman-babel.ac.id https://polman-babel.ac.id/public/uploads/kurikulum/kurikulum-d3-te.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.1% jurnalilmiahcitrabakti.ac.id https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/3495/10..	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.1% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6872/12/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.09% fph.unimma.ac.id https://fph.unimma.ac.id/wp-content/uploads/2024/01/Dokumen-KPT-MBKM-P...	●



REPORT #24304001

INTERNET SOURCE		
32. 0.09%	blog.kejarcita.id	●
	https://blog.kejarcita.id/pentingnya-observasi-sebelum-melakukan-pembelajar...	
INTERNET SOURCE		
33. 0.09%	repository.fe.unj.ac.id	●
	http://repository.fe.unj.ac.id/9685/1/Laporan%20PKL_Nur%20Haliza_170161703..	
INTERNET SOURCE		
34. 0.09%	eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1843/13/13%20BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE		
35. 0.09%	eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6884/13/13.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
36. 0.08%	www.pelitakarawang.com	●
	https://www.pelitakarawang.com/2023/09/tingkatkan-kualitas-pelayanan-publi...	
INTERNET SOURCE		
37. 0.08%	repository.ut.ac.id	●
	https://repository.ut.ac.id/4140/2/PDGK4407-M1.pdf	
INTERNET SOURCE		
38. 0.08%	journal.yp3a.org	●
	https://journal.yp3a.org/index.php/pakmas/article/download/3048/1188/13242	
INTERNET SOURCE		
39. 0.07%	www.gramedia.com	●
	https://www.gramedia.com/literasi/langkah-mempersiapkan-wawancara/?srslti...	
INTERNET SOURCE		
40. 0.07%	repository.poltekesos.ac.id	●
	https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/ea89c4c2-afa6-4e8d-a68d-34979...	
INTERNET SOURCE		
41. 0.05%	lib-fisib.unpak.ac.id	●
	https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=199&bid=9353	
INTERNET SOURCE		
42. 0.03%	kerma.esaunggul.ac.id	●
	https://kerma.esaunggul.ac.id/upload/kerjasama/3557-Laporan%20Magang%20..	



REPORT #24304001

INTERNET SOURCE

43. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6907/18/BAB%20III.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.48%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6910/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.34%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6916/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

3. **0.21%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6882/13/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.21%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3752/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

5. **0.14%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9542/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

6. **0.14%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3693/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

7. **0.12%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6908/13/13.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

8. **0.1%** uhnp.ac.id

<https://uhnp.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Model-Pembelajaran-Kooperat...>

INTERNET SOURCE

9. **0.08%** www.anakku.id

<https://www.anakku.id/artikel/detil/permainan-untuk-mengasah-kemampuan-b..>



REPORT #24304001

INTERNET SOURCE

10. 0.08% eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6872/12/13.%20BAB%20III.pdf>